

Laporan  
PENELITIAN



Kajian Rupa Kerajinan Perak Koto Gadang  
Kabupaten Agam Sumatera Barat

PERPUSTAKAAN UNIV. NEGERI PADANG  
TELAH TERDAFTAR

JUDUL : KAJIAN RUPA KERAJINAN  
PERAK KOTO GADANG ...  
TIM PENGUSUL : DR. M. NASRUL KAMAL, M.Si  
PENGARANG : DR. M. NASRUL KAMAL, M.Si  
JENIS : LAPORAN PENELITIAN  
NOMOR : 36/UN. 85.15/PE/PL/2020  
TANGGAL : 16 MAREK 2020

Drs. M. Nasrul Kamal, M.Si  
NIDN: 0002026310  
Anggota:  
San Ahdi, S.Sn, M.Ds  
NIDN: 0016127903  
Riri Trinanda, S.Pd, M.Pd  
NIDN: 0023108003

KEPALA  
DEARDONI, M.Si  
NIP. 19601104 198702 1 002

Dibiayai DIPA UNP

Nomor: SP DIPA-042-01.2.400929/2016 Tanggal: 7 Desember 2015

Sesuai dengan SPK/Kontrak

Nomor: 1033/UN35/PG2016 tanggal 3 Agustus 2016

JURUSAN SENI RUPA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
Desember 2016

Bidang Ilmu:Seni Rupa

Laporan  
PENELITIAN



Kajian Rupa Kerajinan Perak Koto Gadang  
Kabupaten Agam Sumatera Barat

TIM PENGUSUL

Ketua:

Drs. M. Nasrul Kamal, M.Sn  
NIDN: 0002026310

Anggota:

San Ahdi, S.Sn, M.Ds  
NIDN: 0016127903

Riri Trinanda, S.Pd, M.Pd  
NIDN: 0023108003

**Dibiayai DIPA UNP**

**Nomor: SP DIPA-042-01.2.400929/2016 Tanggal: 7 Desember 2015**

**Sesuai dengan SPK/Kontrak**

**Nomor: 1033/UN35/PG2016 tanggal 3 Agustus 2016**

JURUSAN SENI RUPA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
Desember 2016

Halaman Pengesahan

Judul Penelitian		Kajian Rupa Kerajinan Perak Koto Gadang Kabupaten Agam Sumatera Barat
Nama Rumpun Ilmu	:	Seni Rupa
Ketua Peneliti		
a. Nama Lengkap	:	Drs. M.Nasrul Kamal, M.Sn
b. NIDN	:	0002026310
c. Jabatan Fungsional	:	Lektor Kepala
d. Program Studi	:	Desain Komunikasi Visual
e. Nomor HP	:	081363408455
f. Alamat surel (e-mail)	:	2lamaknyo@gmail.com
Anggota Peneliti (1)		
a. Nama Lengkap	:	San Ahdi, S.Sn, M.Ds
b. NIDN	:	0016127903
c. Perguruan Tinggi	:	Universitas Negeri Padang
Anggota Peneliti (2)		
a. Nama Lengkap	:	Riri Trinanda, S.Pd, M.Sn
b. NIDN	:	0023108003
c. Perguruan Tinggi	:	Universitas Negeri Padang
Lama Penelitian Keseluruhan	:	1 (satu) tahun
Penelitian Tahun ke	:	Satu
Biaya Penelitian Keseluruhan	:	Rp. 10.000.000,-
Biaya Tahun Berjalan	:	- Diusulkan ke Dipa : Rp. 10.000.000,- - Dana internal PT : Rp. .... - Dana institusi lain : Rp. ....

Padang, 12 Desember 2016



Mengetahui,  
Dekan FBS UNP

Dr. Yahya, M.Pd  
NIP. 19640107 199001 1 001  
Surat kuasa No. 1977/UN35.5/TUS/2016  
Tanggal, 14 Desember 2016

Ketua Peneliti,

  
Drs. M. Nasrul Kamal, M.Sn  
NIP. 19620202.199303.1.002

Menyetujui,  
Plt. Ketua LP2 M  
Universitas Negeri Padang

Dr. Alizamar, M.Pd, Kons.  
NIP. 19550703 197903 1 001

## DAFTAR ISI

Halaman Judul	.....	i
Halaman Pengesahan	.....	ii
Daftar Isi	.....	iii
Pengantar	.....	iv
Ringkasan	.....	v
BAB I PENDAHULUAN		
A. Latar Belakang Masalah	.....	1
B. Tujuan Khusus	.....	4
C. Urgensi (Keutamaan) Penelitian	.....	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA		
A. Berdasarkan Temuan Penelitian	.....	5
B. Pendekatan Teoritis	.....	5
C. Pendekatan Antropologi Budaya	.....	9
D. Pengenalan Semiotika	.....	10
BAB III METODE PENELITIAN		
A. Daerah Penelitian	.....	14
B. Sumber Data	.....	14
C. Teknik Pengumpulan Data	.....	15
D. Teknik Mengolah Data	.....	16
BAB IV PEMBAHASAN		
A. Temuan Umum	.....	16
B. Pembahasan	.....	17
BAB V KESIMPULAN SARAN		
A. Kesimpulan	.....	64
B. Saran	.....	65
DAFTAR PUSTAKA	.....	67
Lampiran		

## **PENGANTAR**

Puji syukur kepada Allah SWT yang mengajarkan ilmu pengetahuan kepada hamba-Nya sehingga dengan ilmu pengetahuan tersebut peneliti dapat menyelesaikan berjudul “Kajian Rupa Kerajinan Perak Koto Gadang Kabupaten Agam Sumatera Barat” dapat diselesaikan. Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW sebagai junjungan alam sekaligus menjadi rahmat bagi sekalian makhluk Allah SWT.

Dengan selesainya penulisan laporan ini, peneliti menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada semua pihak yang terlibat dalam memberikan kontribusinya baik langsung maupun tidak langsung serta dukungan moril maupun materil, untuk itu peneliti menyampaikan terima kasih, kepada Bapak:

Dr. Alizamar, M.Pd., Kons. selaku Plt. Ketua Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang telah memberikan kemudahan dalam penyusunan laporan, Drs. Syafwan, M.Si., Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang, San Ahdi, S.Sn, M.Ds dan Riri Trinanda, S.Pd., M.Sn, kolega dalam penelitian ini memberikan motivasi yang bermanfaat, dan Staf Pengajar dan Tata Usaha Pendidikan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang, yang telah memberikan fasilitas dan membantu dalam penyusunan laporan keuangan penelitian ini.

Semoga bantuan, perhatian dan kemudahan yang diberikan dinilai Allah SWT sebagai amal ibadah yang mulia di sisi-Nya.

Padang, 25 November 016  
Peneliti,

## **RINGKASAN**

Kajian utama yang akan dikupas dalam penelitian ini adalah tentang keberadaan benda kerajinan dari bahan perak yang ada di Koto Gadang Kabupaten Agam Sumatera Barat. Uraian temuan yang akan diungkapkan terkait dengan latar belakang kerajinan perak Koto Gadang, menginventarisasi kerajinan perak Koto Gadang dan makna bentuk rupa kerajinan perak Koto Gadang Kabupaten Agam Sumatera Barat

Selama ini masyarakat masih banyak yang dibingungkan oleh keberadaan kerajinan perak yang sama tetapi berasal dari luar Sumatera Barat. Kerancuan ini diakibatkan oleh proses asimilasi dan akulturasi budaya yang memang sudah sejak lama terjadi, sehingga banyak yang tidak mengetahui secara pasti kerajinan perak apa saja yang benar-benar berasal dari daerah Koto Gadang Kabupaten Agam terutama yang berbahan perak..

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan analisis estetika. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah; observasi, wawancara, partisipan, penggunaan dokumen pribadi. Prosedur analisis data menggunakan analisis interpretasi yang dideskripsikan dengan melakukan triangulasi sumber data, pengumpul data, metode pengumpul data dan triangulasi teori yang dilakukan dengan mengkaji berbagai teori yang relevan. Tahapan analisis data dimulai dari *open coding*, *axial coding*, *selective coding*.

Penelitian ini dirancang untuk mencari keakuratan data tentang kajian rupa benda untuk mencari kebenaran makna kerajinan perak di Kabupaten Agam Sumatera Barat.

## BAB I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Penelitian ini direncanakan sebagai bagian dari pengembangan temuan penelitian tentang keberadaan benda-benda kerajinan bahan perak di Koto Gadang. Dalam pengertian secara umum kata-kata yang berhubungan dengan kerajinan, adalah kata *craft*, yang berarti keahlian, atau kata *craftsman*, yang berarti tukang, ahli, juru, atau seniman yang mempunyai keterampilan teknik, kemudian kata *craftsmanship*, yang berarti keahlian, keterampilan. Kata lain yang juga sering disebut adalah *handicraft*, berarti pertukangan/kerajinan, kerajinan tangan. Demikian juga kata *handwork*, sepadan dengan kata pekerjaan tangan, hasil perbuatan. Ada pula yang menyebutnya *handmade*, yang berarti buatan/karya tangan. Dalam perkembangannya semua kata-kata itu sering dihubungkan dengan pengertian kerajinan atau ketrampilan tangan. Pemahaman tersebut intinya adalah menyangkut dengan keterampilan yang berhubungan dengan pembuatan benda kerajinan tangan atau dibuat dengan tangan seperti sulaman, belanga, ukiran kayu, rotan, anyaman, walupun tidak disebutkan secara jelas tentang sesuatu yang bersifat indah. Hal ini dibatasi pada ruang gerak antara fungsi benda-benda tersebut dengan nilai estetiskeindahan. Tetapi hubungannya antara satu benda dengan benda lainnya tidak ada kaitannya dengan keindahan, karena benda-benda yang dihasilkan ada yang memiliki nilai fungsi atau kegunaan, dan nilai estetik yang lebih bersifat menghias, disamping itu ada pada sebuah benda yang memiliki fungsi sebagai nilai praktis-kegunaan berupa benda pakai dan juga memiliki nilai estetik-keindahan.

Pada awalnya seni kerajinan lahir karena tuntunan kebutuhan manusia dalam menunjang aktivitas kehidupannya sehari-hari, sesuai dengan dinamika budaya dan berkembangnya pola pikiran manusia, seni kerajinan pun juga disebut kriya yaitu kerajinan yang memiliki nilai keindahan, berkembang menjadi objek untuk berkeaktifitas, sesuai yang diungkapkan oleh Mucthar (1991: 2-3): Seni kriya diciptakan untuk memenuhi kebutuhan pokok dalam

kehidupan manusia, karenanya kriya memiliki fungsi praktis dan fungsi estetis.

Dewasa ini terjadi berbagai perubahan baik dari sisi fungsi praktis ataupun estetis dari kerajinan, demikian juga halnya dengan makna kerajinan perak. Fakta tersebut seiring dengan terjadinya transformasi budaya yang tengah melanda berbagai wilayah, termasuk wilayah perajin perak di Sumatera Barat, tepatnya Koto Gadang Bukittinggi

Untuk mengupas transformasi budaya tidaklah mudah karena sesungguhnya transformasi tersebut terjadi setiap saat bahkan kadangkala percepatan dari perubahannya amat sulit untuk diprediksi. Yang menarik untuk disimak dari persoalan di atas adalah, perubahan yang terjadi menyentuh setiap elemen budaya, dengan semua dampak positif dan negatifnya.

Sama halnya dengan wilayah lain di Indonesia, budaya lokal Sumatera Barat juga dilanda perubahan yang luar biasa. Sebut saja pelaminan, kerajinan sulaman juga mengalami perubahan pesat bahkan nyaris meninggalkan wujud asli dari kerajinan tersebut. Sisi positif yang dapat diambil dari perubahan yang terjadi adalah, para perajin dapat menjawab tantangan zaman sehingga mereka bisa tetap eksis diprofesi mereka. Kenyataan tersebut tentu saja tidak menyangkut kreatifitas semata, namun juga ikut membangun perekonomian para pelakunya.

Kendati terjadi berbagai perubahan dalam kerajinan tersebut di atas namun berbagai fakta menunjukkan kalau prodak lokal Sumatera Barat tetap menjadi konsumsi masyarakat Sumatera Barat. Sehingga tidak heran semua komoditi pelaminan dan hiasan sulaman pakaian tetap hasil produk perajin Sumatera Barat. Berangkat dari kenyataan tersebut di atas, mestinya kerajinan perak di Koto Gadang juga ikut tersentuh perubahan sehingga mampu menampung keinginan konsumennya.

Dewasa ini kerajinan perak tidak lagi dipandang dari kualitas materialnya sebagai barang perhiasan namun lebih kepada desainnya. Kecenderungan yang sekarang menjadi *trendy* menuntut perajin perak untuk



dapat menghasilkan produk-produk yang sesuai dengan trend itu sendiri. Berdasarkan hal di atas, seharusnya perajin perak Koto Gadang cepat menyikapi juga menyadari hal ini. Namun kenyataannya, kerajinan perak Koto Gadang tidak mampu memenuhi tuntutan itu apalagi menjadi komoditi masyarakat yang hidup pada masa milenium ketiga ini. Sehubungan dengan hal itu banyak wanita/pria penggila kerajinan perak mengkonsumsi kerajinan perak yang dibuat di Lombok, Bali, Jogja dan bahkan banyak yang membeli kerajinan perak yang dibuat oleh pabrikan seperti perhiasan perak yang didatangkan dari Surabaya dan bahkan Singapore. Hal tersebut karena, semua produk sentra kerajinan perak dari Lombok, Bali dan Jogja atau pun industri perhiasan perak mengembangkan produknya sesuai dengan trend saat ini.

Berangkat dari paparan di atas, penulis merasa tertarik untuk mengkaji perubahan wujud dan perkembangan desain kerajinan perak Koto Gadang Bukit Tinggi Sumatera Barat yang berkembang saat ini, disamping juga mengkaji maknakerajinan Perak Koto Gadang. Ketertarikan seperti tersebut di atas peneliti kemas dalam judul: “Kajian rupa kerajinan perak Koto Gadang Kabupaten Agam Sumatera Barat”. Dari persoalan umum yang tergambar pada latar belakang di atas, peneliti merumuskan dalam satu pertanyaan, “Bagaimana menginventarisasi kerajinan perak Koto Gadang di Kabupaten Agam”. Pertanyaan tersebut peneliti pecah menjadi lebih spesifik, yaitu: Bagaimana elemen estetis bentuk rupa kerajinan perak Koto Gadang Kabupaten. Apakah masih linear nilai-nilai budaya tradisional Minangkabau di integrasikan kedalam kerajinan perak Koto Gadang Sumatera Barat, juga memiliki spesifikasi dan keunikan tersendiri.

Namun melihat kepada fenomena yang terjadi akhir-akhir ini, kerajinan perak Koto Gadang digunakan sebagai benda pakai atau (asesoris) untuk perubahan perkembangan zaman yang lebih mengutamakan kepraktisan dalam pemakaiannya, sehingga seorang penghulu sering hanya memakai bila ada kelengkapan upacara adat.

## B. Tujuan Khusus

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Latar belakang kerajinan perak Koto Gadang Kabupaten Agam Sumatera Barat.
2. Menginventarisasi kerajinan perak Koto Gadang di Kabupaten Agam Sumatera Barat.
3. Elemen-elemen estetis bentuk rupa kerajinan perak Koto Gadang Kabupaten Agam Sumatera Barat.

## C. Urgensi (Keutamaan) Penelitian

Kajian utama yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah tentang kajian rupa kerajinan perak Koto Gadang Kabupaten Agam Sumatera Barat dan makna bentuk rupa kerajinan perak Koto Gadang Kabupaten Agam. Dengan menganalisis bentuk, proses pembuatan benda adat, fungsi serta makna dalam upacara adat diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap ranah seni dan budaya khususnya budaya tradisional masyarakat Sumatera Barat khususnya di Kabupaten Agam. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan:

Pertama, memberi kontribusi teoretis bagi para pengembangan ilmu pengetahuan terutama yang berkaitan dengan inventarisasi, fungsi dan makna benda dari bahan perak dalam upacara tradisional Minangkabau di Kabupaten Agam Sumatera Barat.

Kedua, memberi kontribusi terhadap masyarakat, khususnya kepada pencinta dan pemikir kebudayaan Minangkabau.

Ketiga, hasil penelitian dapat diapresiasi oleh masyarakat luas terutama bagi masyarakat di Kabupaten Agam, Minangkabau umumnya.

*Keempat*, sebagai bahan dalam menyigi salah satu disiplin ilmu yang mengacu kepada seni budaya, khususnya seni Kerajinan Perak Koto Gadang Minangkabau.

*Kelima*, sebagai dasar pemikiran dalam melanjutkan/melakukan penelitian yang lebih mendalam untuk masa-masa yang akan datang.

## BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

Agar penelitian tentang kajian rupa kerajinan perak Koto Gadang Kabupaten Agam Sumatera Barat, lebih terarah, terinci, dan dapat dipertanggungjawabkan, maka kevalidan pengungkapannya didukung oleh kajian pustaka, kerangka teori, konsep, dan model penelitian. Selanjutnya, hal itu masing-masing diuraikan secara sistematis seperti berikut ini.

### A. Berdasarkan Temuan Penelitian

1. Kajian Keberhasilan Transformasi Pekerjaan dari Petani ke Pengrajin Industri Kecil (Disertasi Doktor Institut Pertanian Bogor), oleh Karsidi, Ravik (1999).
2. Seni Ukir Padai Sikek Dalam Masyarakat Minangkabau yang Berubah”, Tesis Pascasarjana UGM Yogyakarta oleh Sri Sundari,( 2000).
3. Kajian Budaya Bahasa Rupa Baju Rumah Adat dan Implementasinya Terhadap Sistem Upacara Adat Masyarakat Minangkabau di Derah Kabupaten Solok, Sumatera Barat oleh Zubaidah (2013)

### B. Pendekatan Teoritis

Selain dilandaskan kepada hasil penelitian terdahulu seperti yang dikemukakan di atas, maka diperlukan pula teori pendukung yang akan digunakan untuk mendekati persoalan terutama yang terkait dengan sistem kebudayaan di daerah penelitian.

Kajian utama dalam penelitian ini adalah teori kebudayaan dengan pendekatan antropologis, semiotik, dan pendekatan estetika. Walaupun demikian juga dimungkinkan untuk menggunakan pendekatan teori lain yang dipandang memiliki keterkaitan dengan pokok bahasan penelitian ini.

#### 1. Pendekatan Transformatif

##### 1) Transformasi Budaya Lokal

Mustofa W Hasyim mengatakan ada lima perubahan budaya lokal Indonesia yang mayoritas telah mengalami ‘sentuhan’ Islam dapat ditandai dari beberapa hal.

Seni kerajinan yang semula dilahirkan untuk memenuhi kebutuhan praktis rumah tangga dan memenuhi kebutuhan simbolis

kerajaan pun banyak yang disentuh dengan ajaran Islam. Berbagai karya puncak seni ukir, seni anyam, seni tenun, seni batik, seni melukis kaca misalnya banyak dihasilkan oleh masyarakat yang menjadi basis pengembangan Islam. (Sumber: Suara Muhammadiyah Edisi 2 2004)

Unsur pembentuk budaya lokal itu hari ini mengalami nasib yang berbeda-beda. Ada yang masih dapat dipertahankan, ada yang sudah nyaris punah, ada yang mengalami proses pemaksaan deislamisasi, sekularisasi, dan ada pula yang mengalami transformasi budaya. Terutama ketika kemudian sumber daya budaya ini lantas dipahami sebagai sumber daya ekonomi. Orang sekarang menyebut sebagai asset budaya, asset wisata lantas dijadikan obyek wisata dan pelengkap wisata. Sebenarnya kalau saja Lembaga Seni Budaya atau Majelis Kebudayaan Muhammadiyah ingin dan mampu menjadi pendamping pada pendukung budaya lokal itu maka transformasi budaya yang terjadi dapat terarah dan mengarah pada transformasi yang positif, yang berkarakter rahmatan lil ‘alamin. Tetapi kapan ini terjadi? Itu masalahnya bersama.

## 2). Istilah kriya mengalami transformasi

Pengertian kriya dalam konteks masa lampau dimaknai sebagai suatu karya seni yang unik dan karakteristik yang di dalamnya terkandung muatan nilai estetik, simbolik, filosofis, dan fungsional serta *ngrawit* dalam pembuatannya. Adapun kriya dalam konteks masa kini memiliki pengertian yang berbeda yakni; suatu cabang seni yang aktivitasnya; (1) dapat menghasilkan produk fungsional dengan *craftmansif* yang tinggi untuk kepentingan ekonomi-komersial, dan (2) dapat pula menghasilkan karya-karya seni yang merupakan ekspresi individual untuk kepentingan prestise keseniman.

Pada kenyataanya kriya merupakan istilah yang lebar dan umum yang memiliki banyak istilah turunan yakni: Kriya Seni, Kriya-ekspresi, Disain Kriya, Kriya Disain, Kriya Produk, dan Kriya

Kontemporer. Istilah-istilah tersebut pada hakikatnya dapat dikelompokkan kedalam dua kategori yaitu kriya desain dan kriya seni. Perbedaan mendasar dari kedua kategori ini terletak pada motivasi dalam penciptaan karyanya. Hal ini dapat dijelaskan bahwa aktivitas kriya disain selalu berurusan dengan persoalan penciptaan benda-benda fungsional untuk kepentingan ekonomi-komersial sedang kriya seni aktivitasnya berurusan dengan penciptaan karya-karya seni (“murni”) untuk kepentingan ekspresi.

Istilah kerajinan maupun seni kerajinan sebaiknya tidak digunakan lagi untuk menamai suatu benda atau aktivitas produksi benda-benda kriya, karena istilah kerajinan tidak memadai/mewakili untuk penamaan kegiatan produksi benda-benda kriya. Demikian pula, halnya dengan istilah seni kerajinan. Penambahan kata seni di depan kata kerajinan tidak menyebabkan bentukan istilah ini menjadi “benar”, malahan sebaliknya menjadi aneh atau janggal.

Pembicaraan mengenai kriya harus sering dan banyak dilakukan agar pengertian tentang kriya secara keseluruhannya, menyangkut kategorisasi-kategorisasi dalam kriya, menjadi jelas dan mudah dimengerti, sehingga “peta” kriya dapat terbaca dan dapat dipahami utamanya untuk kepentingan ilmu seni dalam dunia pendidikan.

### 3). Pengertian Desain

Asal Kata desain menurut Sachari (2005:3) menyatakan bahwa pada awalnya desain merupakan kata baru berupa peng-Indonesiaan dari kata design (bahasa Inggris), istilah ini melengkapi kata “rancang / rancangan/merancang” yang dinilai kurang mengekspresikan keilmuan, keluasan dan kewibawaan profesi. Sejalan dengan itu, Sachari (2005:3) menyebutkan bahwa Akar-akar istilah desain pada hakikatnya telah ada sejak zaman purba dengan pengertian yang amat beragam. Istilah “*Arch*”, “*Techne*”, “*Kunst*”, “Kagunan”, “Kebangkitan”, “Anggitan”, dan sebagainya merupakan bukti-bukti

bahwa terdapat istilah-istilah yang berkaitan dengan kegiatan desain, hanya penggunaannya belum menyeluruh dan dinilai belum bermuatan aspek-aspek modernitas seperti yang dikenal sekarang. Secara etimologis kata “desain“ diduga berasal dari kata *designo* (bahasa Italia) yang artinya gambar (Jervis, 1984). Kata ini diberi makna baru dalam bahasa Inggris di abad ke-17, yang dipergunakan untuk membentuk *School of Design* tahun 1836. Makna baru tersebut dalam praktik kerap semakna dengan kata *craft* (keterampilan adiluhung), kemudian atas jasa Ruskin dan Morris, dua tokoh gerakan antiindustri di Inggris pada abad ke-19, kata “desain” diberi bobot sebagai seni berketerampilan tinggi (*art and craft*).

#### 4) Beberapa Pengertian dan Perkembangannya,

Menurut (Sachari, 2005:5), dalam Metodologi Penelitian Budaya Rupa pengertian desain dapat dilihat dari berbagai sudut pandang dan konteksnya. Pada awal abad ke-20, “desain” mengandung pengertian sebagai suatu kreasi seniman untuk memenuhi kebutuhan tertentu dan cara tertentu pula (Walter Gropius, 1919). Dekade ini merupakan satu tahap transformasi dari pengertian-pengertian desain sebelumnya yang lebih menekankan pada unsur dekoratif dari kekriyaan dari fungsi.

Sejalan dengan itu, gaya estetik Modernisme yang kering mengalami kritik-kritik yang keras dari para seniman lainnya, yang kemudian melahirkan kelompok *Dada*, *Art Deco*, *de Stijl*, *Pop*, dan sebagainya. Desain adalah salah satu bentuk kebutuhan badani dan rohani manusia yang dijabarkan melalui berbagai bidang pengalaman, keahlian, dan pengetahuannya yang mencerminkan perhatian pada apresiasi dan adaptasi terhadap sekelilingnya, terutama yang berhubungan dengan bentuk, komposisi, arti, nilai, dan berbagai tujuan benda buatan manusia (Archer, 1976) Inspirasi kebudayaan global dan era perekonomian terbuka pada tahun 90-an membuat dunia dilanda “demam” kompetisi di semua sektor, termasuk desain.

Dari sejumlah definisi dan yang dipaparkan di atas, penulis sependapat dengan Agus Sachari (2005:7) bahwa desain pada hakikatnya merupakan upaya manusia memberdayakan diri melalui benda ciptaannya untuk menjalani kehidupan yang lebih aman dan sejahtera.

#### 4). Konsep Keindahan (Estetis)

Konsep keindahan merupakan pemberian gambaran tentang hubungan bentuk dan isi, yang memuat unsur-unsur dan aturan yang saling menunjang dalam sebuah karya ciptaan kelompok masyarakat dengan berlanjut secara bergenerasi. Primadi Tabrani (1999: 15-16) menjelaskan bahwa, dalam tradisi Indonesia tak ada karya seni rupa yang dibuat semata untuk keindahan, sebaliknya tak ada benda pakai (sehari-hari, upacara, sosial kepercayaan agama) yang asal bisa dipakai, ia pasti indah. Indahnya bukan sekadar memuaskan mata, tapi melebur dengan kaidah moral, adat, tabu, agama, hingga selain bermakna sekaligus indah.

Penilaian indah terhadap benda memiliki nilai secara objektif dan subjektif, secara objektif indah dilihat dari bentuk, motif hias serta elemen estetis lain yang terdapat pada benda. Secara subjektif nilai indah tersimpan dalam fungsi serta makna pesan yang disampaikan melalui bahasa rupa pada benda. Untuk mengkaji kedua nilai yang melekat dalam benda karya, berarti harus memahami budaya masyarakat pemakainnya, seperti dijelaskan Frondizi (1963:20) bahwa nilai itu objektif jika ia tidak tergantung pada subyek atau kesadaran yang menilai; sebaliknya nilai itu subyektif jika eksistensinya, maknanya, dan validitasnya tergantung pada reaksi subyek yang melakukan penilaian, tanpa mempertimbangkan apakah ini bersifat psikis ataupun fisis.

#### C. Pendekatan Antropologi Budaya

Menurut Koentjaraningrat (1986: 83) kebudayaan sebagai sebuah sistem dalam masyarakat memiliki sub-sistem yang mencakup bahasa,

teknologi, ekonomi, organisasi social, system pengetahuan, religi, dan kesenian. Semua unsur tersebut terdapat dalam kehidupan masyarakat baik yang kecil, terisolasi dan sederhana, maupun yang besar, kompleks dan maju. Dalam sistem kehidupan masyarakat, ketujuh unsur kebudayaan tersebut terwujud dalam bentuk gagasan, nilai-nilai, dan pandangan hidup (*cultural systym*), wujud aktivitas, tingkah laku berpola (*social system*), dan wujud benda (*material culture*). Kemudian menurut Cassirer (1987:104) ciri utama manusia terletak pada karya yang diciptakannya, bukan pada kodrat fisik atau metafisik. Sistem kegiatan-kegiatan manusiawilah, yang menentukan dan membatasi dunia “kemanusiaan”. Bahasa, mitos, religi, kesenian, sejarah adalah sektor-sektor penting dalam dunia itu.

Kebudayaan merupakan keseluruhan dari proses kehidupan manusia, yang bertujuan untuk mempertahankan eksistensi manusia sebagai pencipta sekaligus pengguna sistem tersebut. Sebagai sebuah sistem yang utuh, maka semua komponen budaya merupakan bagian-bagian yang memiliki keterkaitan satu sama lainnya. Sistem kepercayaan yang dianut oleh sebuah kelompok masyarakat pemangku budaya memiliki hubungan yang erat dengan sistem perekonomian dan sistem lainnya dalam ranah budaya masyarakat tersebut. Tidak terkecuali halnya dengan sistem berpakaian yang juga sudah menjadi sebuah tradisi yang erat kaitannya dengan sistem yang berlaku pada kelompok budaya tertentu. Pakaian tradisional secara garis besar masuk ke dalam sistem teknologi, atau sering pula disebut sistem peralatan, dan dapat pula dipandang sebagai budaya fisik. Pakaian tradisional, dipakai oleh masyarakat dalam keseharian, namun demikian ada pula pakaian tradisional yang hanya dipakai pada saat-saat tertentu saja, seperti saat pelaksanaan upacara adat.

#### D. Pengenalan Semiotika

Semiotics (Semiotik) atau Semiology adalah ilmu tentang tanda-tanda atau simbol. Untuk menggambarkan suatu pesan atau informasi secara visual diperlukan suatu gambar yang akan ditafsirkan sama oleh semua orang yang akan menerima pesan. Hal itu tentu saja tidak sederhana, kita dapat mempelajari makna tanda-tanda sehingga dapat pula menjadi paham. Namun,



bagaimana dengan orang lain yang mengamati karya karya kita apakah dia harus ikut mempelajari Semiotik sebelum dapat memahami gambar yang kita buat. Dua Tokoh Pemula Semiotika: Peirce dan Saussure

Diantara sekian banyak pakar tentang semiotika ada dua orang yaitu Charles Sanders Peirce (1839-1914) dan Ferdinand de Saussure (1857-1913) yang dapat dianggap sebagai pemuka-pemuka semiotika modern (Noth 1990:39).

Kedua tokoh inilah yang memunculkan dua aliran utama semiotika modern: yang satu menggunakan konsep Peirce dan yang lain menggunakan konsep Saussure. Ketidaksamaan itu mungkin terutama disebabkan oleh perbedaan yang mendasar : Peirce adalah ahli filsafat dan ahli logika, sedangkan Saussure adalah cikal-bakal linguistik umum. Pemahaman atas dua gagasan ini merupakan syarat mutlak bagi mereka yang ingin memperoleh pengetahuan dasar tentang semiotika.

#### 1. Model Semiotika Peirce

Menurut Peirce kata ‘semiotika’, kata yang sudah digunakan sejak abad kedelapan belas oleh ahli filsafat Jerman Lambert, merupakan sinonim kata logika. Logika harus mempelajari bagaimana orang bernalar. Penalaran, menurut hipotesis Pierce yang mendasar dilakukan melalui tanda-tanda. Tanda-tanda memungkinkan manusia berfikir, berhubungan dengan orang lain dan memberi makna pada apa yang ditampilkan oleh alam semesta. Semiotika bagi Pierce adalah suatu tindakan (action), pengaruh (influence) atau kerja sama tiga subyek yaitu tanda (sign), obyek (object) dan interpretan (interpretant).

Pierce membagi jenis tanda menjadi tiga, yaitu ikon (icon), indeks (index), dan simbol (symbol) (Nörth, 1990:45).

- a) Ikon adalah jenis tanda yang ada hubungan kemiripan antara penanda dengan petandanya, misalnya foto wajah orang mirip dengan wajah orang yang difoto, leksem yang bersifat anomatope, misalnya cecak mirip dengan suara binatang itu cek...cek..., tokek sama dengan bunyi

binatang itu tokek...tokek, rintik sama dengan suara titik... titik air hujan dan lain-lain.

- b) Indeks adalah jenis tanda yang ada hubungan sebab akibat antara penanda dengan petanda, misalnya, asap adalah tanda ada panas atau api, mendung adalah tanda akan ada hujan, tanda anak panah menunjukkan arah yang dituju.
- c) Simbol adalah jenis tanda yang tidak ada hubungan antara tanda dengan objek yang ditandainya, misalnya orang boleh mana suka menamai benda yang berupa alat tulis yang lazim digunakan menulis di kertas yang terbuat dari kayu dan arang, yaitu pituluik bagi orang Minangkabau, pensil bagi orang betawi, potlot bagi orang Jawa, pencil bagi orang Inggris. Berdasarkan konsep yang diuraikan di atas, ternyata ada tanda bahasa yang tergolong jenis ikon, antara lain leksem yang bersifat anomatope, cecak, tokek, meong, maem, dan lain-lain dan ada tanda bahasa yang tergolong simbol (lambang), misalnya kata pensil, kuda, pohon, badan, dan lain-lain.

## 2. Model Semiotika Saussure

Di sisi lain, Saussure mengembangkan bahasa sebagai suatu sistim tanda. Semiotik dikenal sebagai disiplin yang mengkaji tanda, proses menanda dan proses menandai. Bahasa adalah sebuah jenis tanda tertentu. Dengan demikian dapat dipahami jika ada hubungan antara linguistik dan semiotik. Saussure menggunakan kata 'semiologi' yang mempunyai pengertian sama dengan semiotika pada aliran Pierce. Kata Semiotics memiliki rival utama, kata semiology. Kedua kata ini kemudian digunakan untuk mengidentifikasikan adanya dua tradisi dari semiotik. Tradisi linguistik menunjukkan tradisi-tradisi yang berhubungan dengan nama-nama Saussure sampai Hjelmslev dan Barthes yang menggunakan istilah semiologi. Sedang yang menggunakan teori umum tentang tanda-tanda dalam tradisi yang dikaitkan dengan nama-nama Pierce dan Morris

menggunakan istilah semiotics. Kata Semiotika kemudian diterima sebagai sinonim dari kata semiologi (Istanto, 2000).

Ahli-ahli semiotika dari aliran Saussure menggunakan istilah-istilah pinjaman dari linguistik. Pada masa sesudah Saussure, teori linguistik yang paling banyak menandai studi semiotik adalah teori Hjelmslev, seorang strukturalist Denmark. Pengaruh itu tampak terutama dalam ‘semiologi komunikasi’. Teori ini merupakan pendekatan kaum semiotika yang hanya memperhatikan tanda-tanda yang disertai maksud (signal) yang digunakan dengan sadar oleh mereka yang mengirimkannya (si pengirim) dan mereka yang menerimanya (si penerima). Para ahli semiotika ini tidak berpegang pada makna primer (denotasi) tanda yang disampaikan, melainkan berusaha untuk mendapatkan makna sekunder (konotasi) (Istanto, 2000).

### BAB III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan analisa data, yaitu analisa kualitatif dan pendekatan etnografi. Dalam menganalisis data seni rupa (kerajinan perak Koto Gadang), selain menggunakan analisis tekstual juga menggunakan analisis kontekstual. Data kualitatif diperoleh dari sumber tertulis, sumber lisan, artefak, peninggalan sejarah, serta sumber-sumber rekaman (Soedarsono, 1998:192). Selanjutnya Spradley (1997:3-12) menjelaskan bahwa, etnografi merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan. Tujuan utama aktivitas ini adalah memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli. Selanjutnya Ia menjelaskan bahwa etnografi dapat pula dipandang sebagai suatu bangun pengetahuan yang meliputi teknik penelitian, teori etnografi, dan bermacam deskripsi kebudayaan.

Melalui metode ini peneliti dapat mendekati subyek penelitian dan melakukan kegiatan mengumpulkan dan mencatat berbagai pengalaman masyarakat sehubungan dengan keberadaan kerajinan perak Koto Gadang. Data penelitian diperoleh melalui pengamatan secara langsung, wawancara, fakta-fakta, naskah-naskah, dokumen-dokumen pribadi. Data itu dikumpulkan

dalam bentuk catatan lapangan, rekaman, dan catatan-catatan memo. Penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis dari data dan penyajian data, maka ditarik kesimpulan penelitian. Berdasarkan hasil penelitian maka kemudian akan dilaksanakan pembahasan yang berujung pada kesinambungan dan analisis ini diharapkan dapat mengungkapkan nilai-nilai tradisional, beragam bentuk motif, estetika dan perkembangan kerajinan perak Koto Gadang Minangkabau dan perilaku masyarakatnya.

#### A. Daerah Penelitian

Kerajinan Perak Koto Gadang terletak pada Nagari Koto Gadang merupakan salah satu dari 11 nagari yang terletak di Kecamatan IV Koto, Kabupaten Agam. Sesuai dengan tujuan penelitian sebagaimana tertera di atas, maka diharapkan masyarakat di daerah tersebut lebih banyak dapat memberikan informasi dan petunjuk, sehingga dapat mengungkapkan nilai pendidikan, beragam bentuk motif, falsafah estetika dan perkembangan kerajinan perak Koto Gadang Minangkabau.

#### B. Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari informasi penelitian bisa melalui pada pemuka masyarakat dan pengrajin. Sumber data dari penelitian ini antara lain unsur visual yang terdapat pada kerajinan perak Koto Gadang, dan berbagai unsur yang diharapkan dapat mengungkapkan beragam transformasi bentuk motif, estetika dan perkembangan desain kerajinan perak Koto Gadang Minangkabau dan perilaku masyarakatnya, di daerah penelitian, dan dari informan, baik yang terdapat di daerah penelitian maupun informan yang berada diluar daerah penelitian.

Spradley (1997: 61) mengatakan bahwa ada 5 persyaratan untuk memilih informan yang baik; kulturasi penuh; keterlibatan langsung; suasana budaya yang tidak dikenal; waktu yang cukup; dan non analitis. Oleh karena itu informan yang dipilih antara lain adalah anggota masyarakat yang mengetahui, memahami tentang informasi dan mengungkapkan nilai-nilai tradisi, beragam bentuk motif, estetika dan perkembangan kerajinan perak Koto Gadang.

### C. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data awal melalui survei, pengamatan langsung tentang objek yaitu kerajinan perak Koto Gadang Kota Madya Bukittinggi. Pengumpulan data juga dilakukan melalui wawancara, catatan lapangan dan penggunaan dokumen. Survei dilakukan untuk meninjau kondisi daerah, mencari informasi awal dari para informan yang berkompeten terhadap data yang diperlukan. Selain itu survei juga diperlukan sebagai pedoman dalam mempersiapkan program dan strategi terjun kelapangan.

Pengamatan secara langsung bertujuan untuk mendapatkan data berdasarkan seobjektif mungkin, kemudian data yang ditemukan didokumentasikan. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan gambaran tentang keberadaan serta fungsi dan makna motif hias mejan, Lincoln dan Guba dalam Moleong (2000:135) menjelaskan, wawancara mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain kebulatan; merekonstruksi kebulatan-kebulatan demikian sebagai yang dialami masa lalu; memproyeksikan kebulatan-kebulatan sebagai yang telah diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang; memverifikasi, mengubah, dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain. Wawancara dilakukan terhadap para pemuka adat, *Cadiak Pandai*, yang dimungkinkan mereka memiliki wawasan tentang sosial budaya Minangkabau serta mengetahui makna simbolik struktur bentuk serta unsur visual yang tersimpan dibalik keberadaan pakaian adat pangulu.

Catatan lapangan diperlukan mencatat bagian-bagian penting yang berhubungan dengan tujuan penelitian, dibutuhkan untuk memperkuat temuan data dan mempertajam analisis. Menurut Bogdan dan Biklen dalam Moleong (2000:153), bahwa catatan lapangan adalah catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif.

Selanjutnya penggunaan dokumen merupakan suatu sumber data erat hubungannya dengan keabsahan data yang telah dilakukan. Dokumen akan memperkuat hasil-hasil data yang ditemukan di lapangan, bermanfaat untuk

menguji, menafsirkan, serta membantu semua yang berhubungan dengan data. Data dari dokumen sebagai alat bantu mendefinisikan kajian isi dalam mengambil kesimpulan yang sah dari semua data yang terkumpul.

#### D. Teknik Mengolah Data

Strategi/pendekatan penelitian kualitatif adalah induksi-konseptualisasi; penelitian bertolak dari fakta/informasi empiris (data) untuk membangun konsep, hipotesis, dan teori. Selanjutnya dari fakta/informasi yang diperoleh sebuah konsep yang merupakan abstraksi yang lebih tinggi.

Mengingat penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan demikian prosedur dalam pengolahan data lebih mengutamakan penggunaan teknik analisis deskriptif. Teknik analisis deskriptif digunakan karena sasaran dalam penelitian ini merupakan masalah-masalah yang terkait dengan proses kehidupan masyarakat.

Data yang terakumulasi dibawah suatu label itulah yang akhirnya dikembangkan menjadi pernyataan tentang definisi nominal, makna teoritis, atau konten substantif dari suatu konsep. Dengan demikian, akan diperoleh “transformasi corak kerajinan perak Koto Gadang dalam konteks global, dan juga perkembangan desain kerajinan perak Koto Gadang, masih linear nilai-nilai budaya tradisional Minangkabau di integrasikan kedalam kerajinan perak Koto Gadang Sumatera Barat maupun pangsa pasar Kerajinan Perak Koto Gadang dalam konteks global. Diantaranya, penggunaan kerangka teori antar disiplin ilmu dengan pendekatan; antropologi, sosiologi dan semiotika, serta kemungkinan menggunakan disiplin ilmu lainnya yang dapat mendukung dan berhubungan erat dengan kajian budaya. Pendekatan dengan menggunakan berbagai disiplin ilmu ini dilakukan agar analisis data dapat ditafsirkan yang mengarah kepada kesimpulan, sesuai dengan tujuan penelitian.

## **BAB IV. PEMBAHASAN**

### A. Temuan Umum

Sumatera Barat yang dikenal dengan kebudayaan adat minang kabau

sebagai salah satu corak kebhinekaan kebudayaan nasional yang berbhineka tunggal ika, sesuai dengan pola dasar pembangunan Sumatera Barat harus dibina dan dikembangkan pula dalam rangka membantu gerakan partisipasi masyarakat untuk lebih giat dalam melaksanakan pembangunan disegala bidang.

Analisis dilakukan untuk memperkuat interpretasi dari hasil penelitian. Sebelumnya telah mengenal bagaimana menginventarisasi kerajinan perak Koto Gadang di Kabupaten Agam Sumatera Barat, maka yang akan menganalisis data yang ditemukan di lapangan untuk memperoleh gambaran lengkap mengenai produk yang ada.

Dalam penelitian tentang kerajinan perhiasan perak Koto Gadang, elemen-elemen estetis bentuk rupa kerajinan perak Koto Gadang Kabupaten Agam Sumatera Barat, yang merupakan adanya kemajuan dalam memproduksi.

Dari permasalahan di atas dapat diuraikan latar belakang kerajinan perak Koto Gadang dan menginventarisasi serta elemen estetis/makna keberadaan produk kerajinan perak Koto Gadang.

## B. Pembahasan

### 1. Gambaran Kerajinan Perak Koto Gadang

Nagari Koto Gadang merupakan salah satu Nagari yang terletak di Kecamatan IV Koto, Kabupaten Agam. Asal usul Nagari Koto Gadang menurut salah satu versi tambo dimulai pada akhir abad ke 17 ketika sekelompok masyarakat kaum yang berasal dari Pariangan Padang Panjang di bawah Pasukuan Niniak Datuak Katumanggungun dan Niniak Datuk Perpatih Nan Sabatang yang memerintahkan untuk mendirikan nagari-nagari baru di seluruh alam Minangkabau. Maka bersebarlah penduduk Nagari Pariangan mencari tempat mendaki, menuruni bukit dan lembah, menyebarkan anak sungai, untuk mencari tanah yang elok yang akan dijadikan sawah serta untuk tempat pemukiman (Djaja, 1980: 2). Setelah lama berjalan, sampailah di sebuah bukit yang bernama Bukit Kepanasan, di Bukit Kepanasan tersebut tempat bermufakat akan

membuat “teratak, menaruko sawah”, dan berladang yang kemudian berkembang menjadi dusun Chaprian (2013). Daerah inilah yang kemudian lebih dikenal dengan nama nagari Koto Gadang sebagai salah satu dari 11 nagari yang terletak di Kecamatan IV Koto Kabupaten Agam Sumatera Barat.

Sejalan perkembangan zaman dan pertumbuhan masyarakat di bukit Kepanasan, dikarenakan anak kemenakan bertambah banyak, tanah untuk bersawah dan berladang tidak lagi mencukupi untuk dikerjakan maka dibuatlah empat buah koto. Bercerailah kaum-kaum yang ada di bukit tersebut. Dimana dua penghulu pergi ke Sianok, dua belas penghulu dan empat orang tua pergi ke Guguk, enam penghulu pergi ke Tabeksarojo, dan dua puluh empat penghulu menetap di Bukit Kepanasan. Penduduknya pun hanya ribuan mendiami perkampungan Bukit Kepanasan yang sempit dan penduduknya umumnya suka merantau sebagaimana umumnya penduduk Minangkabau. Tetapi Koto Gadang mempunyai nama istimewa, dan termashur ke mana-mana pada umumnya penduduk berpendidikan, memasuki pendidikan sekolah formal secara teratur. Oleh karena itu banyak menyebutnya “negeri intelek”. Orang-orang dewasa baik laki-laki maupun perempuan pandai berbahasa Belanda pada waktu itu.

Koto Gadang merupakan salah satu daerah di Sumatera Barat penghasil beraneka ragam bentuk kerajinan dan memiliki banyak ahlinya. Bentuk kerajinan tradisional ini sangat unik dan menarik dan dipelajari secara turun-temurun. Bentuk kerajinan itu diantaranya adalah menyulam, menenun kain songket, merenda dan perhiasan perak. Hal ini tampak pada bentuk disain yang diterapkan pada setiap benda yang dihasilkan. Selain itu seni kerajinan tidak dinilai dari seninya saja tetapi lebih luas dapat mengetahui sejauh mana kemajuan sebuah bangsa.

Sampai mereka menemui sebuah daerah yang elok, tanahnya datar dan luas, yaitu Koto Gadang. Disebabkan kegirangan hati atas penemuan itu pemimpin dari kaum yang mula mendarat di daerah yang



baru itu bersorak kepada temannya yang menyusul di belakang "Koto tanah nan Gadang" sehingga daerah Koto tanah nan Gadang sampai sekarang disebut dengan Koto Gadang (Etek, 2007: 4).

Letaknya berada di bawah kaki gunung Singgalang (sebelah Barat), sedangkan sebelah Timunya dibatasi oleh Ngarai (jurang) yang dalam dan tajam. Nagari Koto Gadang sebelah Barat berbatasan dengan Nagari Koto Panjang, sebelah Timur berbatasan dengan Nagari Guguak Tabek Sarajo, sebelah Utara berbatasan dengan Nagari Sianok, sebelah Selatan berbatasan dengan Nagari Koto Tuo (Sumber: Profil Nagari Koto Gadang tahun 2014). Hakim (1999: 210) "penghulu yang terbanyak tinggal di koto tersebut, maka tempat itu dinamakan ". Nagari-nagari awal yang membentuk daerah IV Koto. Semenjak abad 19 penduduk Nagari Koto Gadang baik pria maupun wanita adalah pengrajin yang berkesenangan tinggi. Masyarakat Minangkabau yang merantau datang ke Koto Gadang, atau memerlukan pakaian adat lengkap dengan perhiasan dan perlengkapannya. (pakaian penganten wanita atau pria dan penghulu).

Koto Gadang (Kotogadang, Kota Gedang), negeri tempat kelahiran "the grand old man" Haji Agus Salim, yang indah dengan alam pemandangan sawah yang bertingkat-tingkat. Koto Gadang di sebelah barat Benteng Fort de Kock, Bukittinggi, hanya 20 menit jalan kaki turun naik jalan kecil lewat Ngarai Sianok. Kalau dengan kendaraan dari Bukittinggi bisa lewat Ngarai Sianok terus ke Sianok dan kalau lewat Padangluar juga bisa, belok kekanan arah ke Matur, di Guguak belok lagi ke kanan. Di tepi sawah yang luas itulah berbanjar kampung-kampung yang teratur letaknya. Di balik kampung yang ramai ada pula hutan belukarnya yang penuh dengan tumbuh-tumbuhan yang menyejukkan. Jauh di balik belukar terentang Ngarai yang menjadi batas dengan kampung sekeliling. Alam dan hawanya Koto Gadang memang baik bagi kesehatan tubuh, maka akan segar bugarlah kembali kalau dapat beristirahat barang seketika disana" Demikianlah rayuan anak negeri

menghimbau agar anak kemenakan pulanglah kekampung dalam masa liburan sekoKeahlian dalam membuat berbagai jenis kerajinan sudah ditekuni oleh masyarakat Koto Gadang dari penjajahan Belanda. Sebahagian besar masyarakat Koto Gadang hidup dari hasil kerajinan, sehingga masyarakat Koto Gadang dikenal sebagai pengrajin perak. Pengrajin perak Koto Gadang menurut informan Silver Work Rul 19 April 2015 bahwa pengrajin yang pertama bernama: Datuak Mangkudun, Angku di, Angku Yus Ledong, tesbar, muktar, dan Andin kesemuanya sudah meninggal. Dari lima pengrajin tersebut di atas berkembang sekarang 21 dan yang aktif 13, 4 pengrajin alih propesi, 4 pengrajin Guguak kalau ada order. Salah satu daerah yang masyarakatnya berusaha dibidang kerajinan perak, emas dan sulaman adalah Koto Gadang tepatnya berada di sebelah Selatan Kota Bukittinggi.

Penduduk Koto Gadang umumnya memiliki keahlian kerajinan perak tradisional yang sangat unik dan menarik, yang dipelajari secara turun temurun diantaranya sulaman, menenun kain songket, merenda dan kerajinan perak. Hal ini tampak pada bentuk disain yang diterapkan pada setiap benda yang dihasilkan. Selain itu seni kerajinan tidak dinilai dari seninya saja tetapi lebih luas dapat mengetahui sejauh mana kemajuan sebuah bangsa.

Kerajinan perak Koto Gadang adalah kerajinan tradisional suatu proses pembuatan barang dengan mempergunakan tangan dan alat sederhana yang ada di lingkungan rumahtangga serta dipelajari secara turun-temurun dengan bahan baku yang tersedia di sekitar daerah tempat tinggal (Bais, 1992:2). Pada awalnya kerajinan perak Koto Gadang dipergunakan untuk kebutuhan adat istiadat serta sebagai pelengkap dari pakaian adat Koto Gadang. Pekerjaan ini mereka lakukan sekedar untuk melanjutkan warisan leluhur yang kemudian diwariskan pada anak cucu mereka. Barbara Leigh seorang peneliti seni dan budaya memberikan pandangan bahwa seni kerajinan tidak diciptakan semata-mata untuk barang perdagangan pariwisata saja. Karya-karya seni yang dihasilkan

pada dasarnya ada hubungan dengan jalinan kehidupan culture, politik, dan keagamaan yang menjiwai masyarakat setempat (Leumiek, 1998:12).

Selain keterampilan yang umumnya ditekuni kaum wanita terdapat juga jenis kerajinan yang dikerjakan oleh kaum laki-laki yaitu kerajinan loyang, tembaga dan pandai emas. Hasil kerajinan ini diantaranya berupa gelang, kalung, cincin, anting, yang kemudian mereka bawa ke kota Padang untuk dijual kepada para pedagang yang datang. Para pedagang Cina membeli hasil kerajinan ini dengan cara menukarkannya dengan bahan baku perak. Peristiwa ini terjadi diperkirakan tahun 1800 (Wawancara Yasrin, 27 Januari 2015). Pada tahun 1918 masyarakat Koto Gadang sudah dikenal sebagai pengrajin perak dan emas oleh bangsa Belanda. Maka dipercayalah seorang pengrajin perak Koto Gadang yang bergelar Datuak Mangkudun untuk mengikuti pameran ke negeri Belanda pada tahun 1920 (Zulhelman, 1999:14).

Modal yang sedikit dan sulitnya mendapatkan bahan baku membuat para pengrajin perak ini bergabung dengan Usaha Amai Setia. Usaha Amai Setia yang merupakan sejenis koperasi masyarakat Koto Gadang mampu mengatasi permasalahan tersebut. Bergabungnya para pengrajin perak Koto Gadang dengan Usaha Amai Setia sangat berpengaruh terhadap hasil produk kerajinan perak yang mereka hasilkan. Dengan adanya usaha ini memberikan motivasi bagi para pengrajin sehingga kerajinan perak tumhuh maju. dan berkembang serta membantu perekonomian pengrajin itu sendiri.

Bentuk yang unik, menarik dan proses pengejaan yang cukup halus serta bermutu tinggi membuat para wisatawan datang kedaerah Koto Gadang untuk membeli kerajinan perak. Mengikuti pameran merupakan salah satu usaha yang dilakukan Usaha Amai Setia untuk memasarkan produknya. Selain itu kerajinan perak yang ada di Koto Gadang merupakan satu-satunya kerajinan perak yang ada di Sumatera Barat. Hasil kerajinan Masyarakat Koto Gadang kini bisa dilihat dan

temui pada Sentral Amai Setia.

Pada tahun 1918 masyarakat Koto Gadang sudah dikenal sebagai pengrajin perak dan emas oleh bangsa Belanda. Maka dipercayalah seorang pengrajin perak Koto Gadang yang bergelar Datuak Mangkudun untuk mengikuti pameran ke negeri Belanda pada tahun 1920 (Zulhelman, 1999:14). Menurut salah seorang informan dengan Leo Minggu 6 April 2014 di Koto Gadang mengatakan bahwa kerajinan perak Koto Gadang telah didapat secara “turun-temurun dari nenek moyang mereka”, tidak ada pernyataan secara tertulis mengenai kapan mulainya semenjak penjajahan Belanda dan siapa pengrajin pertama: Datuak Mangkudun, Angku di, Angku Yus Ledong, tesbar, muktar, Am, dan Andin. Yang jelas diketahui bahwa pada pengrajin-pengrajin di Koto Gadang dikenal sebagai pengrajin emas dan perak, ini terjadi pada zaman penjajahan Belanda sekitar tahun 1918.

Hasil-hasil kerajinan perak dari kenagarian Koto Gadang dinilai sangat potensial dan berkualitas oleh pemerintah Belanda, maka dipercayakan salah seorang dari pengrajin perak Koto Gadang yang bergelar Datuk Mangkudun untuk mengatakan pameran ke negeri Belanda pada tahun 1920-an. Sejak kembalinya Dt. Mangkudun dari Belanda pengrajin-pengrajin di Koto Gadang seakan-akan mendapat motivasi untuk lebih menekuni serta mengembangkan kerajinan emas dan perak di Koto Gadang. Sekitar tahun 1950-an kerajinan emas diambil alih oleh pengrajin-pengrajin yang ada di kenagarian Guguak (T'abek Sarajo). Maka ada dua kenagarian di Ampek Koto yang hidup sebagai pengrajin yaitu: Kenagarian Guguak menekuni sebagai pengrajin emas, dan Kenagarian Koto Gadang menekuni sebagai pengrajin perak.

Pada awalnya pengrajin-pengrajin perak di Koto Gadang tidak ada pemikiran bahwa hasil produknya untuk diperjual belikan sebagai aset bisnis, melainkan hanya untuk pekerjaan sambilan sekedar melanjutkan warisan leluhur dan setiap liasil kerajinanannya biasanya dipergunakan sebagai sarana pendukung adat diberikan kepada anak cucu

sebagai perlengkapan perhiasan pakaian adat Koto Gadang.

Setelah Penjajahan Jepang mulai satu persatu melakukan transaksi jual beli hasil kerajinan perak ke manca negara. Tahun 1950-an banyak pemesan basil kerajinan perak Koto Gadang dari Amerika, Belgia, dan Inggris dal am jumlah besar dengan tujuan untuk dipasarkan dinegaranya masing-rnasing. Namun ada beberapa kendala yang dihadapi oleh para pengrajin, seperti: tidak sanggup mengerjakan pesanan dengan jumlah yang banyak dalam waktu yang ditentukan.

Dengan kendala-kendala yang dihadapi oleh pengrajm-pengrajin seperti di atas, maka sampai sekarang pameran-pameran dalam jumlah besar terhenti, tetapi banyak turis-turis manca negara datang berkunjung ke Koto Gadang secara individu membeli basil kerajinan perak sebagai oleh-oleh atau sovenir saja dan belajar membuat kerajinan perak Koto Gadang (wawancara dengan Leo Minggu 6 April 2014 di Koto Gadang).

## 2. Kerajinan Amai Setia

Kerajinan Amai Setia didirikan pada tanggal 11 Februari 1911. Lahirnya nama ini berawal dari bersatunya para ibu-ibu Koto Gadang dalam satu wadah perkumpulan *Amai-Amai* yangberarti *amak-amak* atau ibu-ibu untuk membuat suatu bentuk kegiatan kerajinan Minangkabau yang beranggotakan para ibu. Awalnya Usaha Amai Setia ini dipimpin oleh Rakena Puti, selanjutnya diteruskan oleh Rohana Kudus. Dengan berdirinya organisasi ini sebagai cikal bakal yang menandai mulainya kaum wanita Koto Gadang menempuh pendidikan modren.ditopang oleh industry kerajinan emas dan perak yang juga dimiliki oleh Koto Gadang.



Gambar: 1 FotoRohana  
Kudus.Sumber Foto Repro  
Kamal Maret2015

Tujuan berdirinya Usaha Amai Setia ini adalah untuk meningkatkan derajat wanita di Koto Gadang dan Minangkabau umumnya. Tahun 1915 Kerajinan Amai Setia mendapat pengakuan dari *Rechtsprsoon* (Badan Hukum) dengan Surat Putusan No.31 Tanggal 16 Januari tahun 1915 yang beranggotakan seluruh wanita Koto Gadang (Effendi, 1982:1). Usaha Amai Setia ini merupakan sejenis badan usaha yang anggotanya hampir seluruh masyarakat pengrajin di Koto Gadang, sedangkan bentuk kepengurusannya dipimpin oleh satu orang dan Usaha Amai Setia ini memiliki karyawan tetap yang sehari-hari ada di tempat. Pada mulanya kegiatan Usaha Amai Setia hanya berupa pemberian Menarik juga membandingkan Kota Gede dengan Kota Gadang. Koto Gadang merupakan sebuah desa yang terletak beberapa kilometer dari kota Bukittinggi. Desa ini cukup maju, bahkan begitu majunya hingga tidak ada lagi warganya yang bekerja sebagai petani kecuali beberapa orang saja. Hal ini pelajaran keterampilan menjahit, membordir, menyulam, menenun, merenda. Tahun demi tahun usaha ini mengalami peningkatan sehingga banyak hasil-hasil kerajinan yang mampu mereka ciptakan sendiri seperti: memperbaharui seni menenun, terutama untuk kebutuhan sehari-hari, menciptakan jenis renda baru yang sekarang dikenal dengan *Renda Bangku Koto Gadang*. Munculnya industry kerajinan sulaman dan perak di Koto Gadang juga dimulai dari banyaknya para peziarah. Tidak jauh dari Koto Gadang terdapat makam Tuanku Malim Kaji di sebuah bukit yang bernama Guguk Bulek. Makam tersebut dikeramatkan oleh masyarakat Luhak nan Tigo.

Keutamaan dua daerah ini bukan terletak pada makam keramat atau industry emas dan perak yang mereka miliki tapi kontribusi intelektual yang mereka berikan. Kota gede sebagai desa perdikan banyak melahirkan tokoh- tokoh Muhammadiyah yang terkenal dengan ide pembaharuannya. Mereka dikenal sangat anti feodal, meskipun begitu mereka mampu mempertahankan posisi sebagai desa perdikan.

Sementara masyarakat Koto Gadang dikenal sangat pandai

memanfaatkan peluang. Ketika Belanda membuka sekolah negeri, beramai-ramailah masyarakat Koto Gadang menyekolahkan anaknya di sana. Sehingga banyak anak-anak Koto Gadang yang direkrut menjadi pegawai pemerintah. Karena pendidikan pula banyak tokoh nasional yang berdarah Minang berasal dari sini. Haji Agus Salim dan Muhammad Hatta merupakan segelintir contoh orang Koto gadang yang memberikan peran bagi Republik ini.

Kerajinan Amai Setia (KAS) adalah organisasi perempuan pertama di Minangkabau. Organisasi ini dikenal sampai jauh ke luar kampung, tersebar ke berbagai penjuru dunia. Kerajinan Amai Setia dilahirkan di dalam satu rapat di kampung Bukit Koto Gadang, dengan pengurus Rohana Kudus sebagai presiden dan Hadisah sebagai komisaris. Dengan berdirinya organisasi ini, perempuan Koto Gadang jiwanya mulai tersadar untuk bekerja bagi kemajuan. Sebelumnya, sesuai tradisi, perempuan Koto Gadang belum boleh bersekolah. Kerajinan Amai Setia merupakan “kembaran dari *Studiefonds* Koto Gadang”, sama-sama mengambil bagian dalam evolusi kemajuan (Etek, 2007:33)

Suatu bangsa akan maju bila hanya laki-lakinya yang maju, sedangkan perempuannya tidak berkembang? Organisasi itu mendapat subsidi dari pemerintah dan izin mengadakan lotere untuk membangun gedung sekolah, yang selesai dibangun tahun 1919.

Pada periode kedua tahun 1916 organisasi ini dipimpin oleh Hadisah. Tahun 1922 sewaktu Gubernur Jenderal Hindia Belanda Fox datang ke Sumatra Barat, ia tidak lupa mengunjungi Kerajinan Amai Setia. Pada setiap pasar keramaian, mereka mengeluarkan hasil karyanya, yaitu kerajinan tangan buatan perempuan Koto Gadang, seperti kain suji terawang. Hasil karya ini mendapat penghargaan tinggi bukan saja di dalam “nagari, melainkan sampai jauh keberbagai penjuru dunia”, seperti Amsterdam, Paris, dan New York. (Etek, 2007:34)

Dalam kemajuan kaum wanita memang adalah jasa Rohana paling menonjol Sejak Rohana menenggerakkan pendidikan mulailah

kaurn wanita bebas bersekolah dan berkembang biak keahfian jahit menjahit, terawang dan renda. Sampai sekarang ada beberapa hal spesifik Koto Gadang yang terkenal ke mana-mana.

Pakaian wanita Minang lainnya memang baju kurung juga, tapi potongannya berbeda. Wanita Koto Gadang memakai baju kurung yang longgar, bertangan lebar. Sampai sekarang masih tetap mereka mempertahankannya, walaupun mode pakaian di lain-lain kampung sudah banyak perubahan. Wanita Koto Gadang tak begitu tertarik dengan gebaya, apakah gebaya pendek atau gebaya dalam, mengikuti model aliran zarnan. Seknrang-kurangnya pakaian ini dipertahankan untuk beralat (kondangan), dan inilali yang dianggap pakaian resmi. Kalau gadis-gadis sudah kawin, pakaiannya hams sepeiti demikian, tak boleh lagi memakai rok sepeiti banyak dilihat di kampung-karapung lain.

Keistimewaannya ialah gulai itik, hanya orang Koto Gadanglah yang ahli memasak bebek dan dianggap ciri orang Koto Gadang. Kalau keluarga Koto Gadang tak bisa memasak gulai itik, agaknya mereka bukan asli Koto Gadang. Kampung lain tak bisa memasak itik (bebek) seperti yang dilakukan wanita Koto Gadang. Kalaupun mereka melakukannya, takkan enak dan asing rasanya.

Kepandaian jahit menjahit, terutama menjahit terawang. Satnpai sekarang kepandaian jahit terawang belum teratasi oleh kampung lain. Memang telah banyak kampung-kampung lain, sepeiti Ampek Angkek mengadakan industri rumah jahit terawang, belum bisa menandingi Koto Gadang. Pakaian kaum wanitanya, walaupun mereka merupakan kaum intelek (terpelajar), tetapi pakaiannya tetap asli Koto Gadang. Katakan asli Koto Gadang karena berbeda dengan pakaian wanita Minang lainnya. Wanita Koto Gadang memakai baju kurung lengannya lebar, dan tekuluk (selendang) di bawahnya dipakai kain batik. Kepandaian jahit menjahit merupakan kaum terpelajar secara turun-temurun yang diwariskan oleh mamak kemenakan dan bapak ke anak. Pada umumnya masyarakat Koto Gadang mempunyai kepandaian menyulam dan pandhe



perak.

### 3. Elemen Estetis

Elemen estetika pada produk kerajinan dari bahan perak tidak terlepas dari nilai fungsi. Sesuai dengan pembahasan teori sebelumnya, kerajinan perak koto gadang dikategorikan sebagai seni terapan. Pembahasan peneliti berikut ini memaparkan bahwa elemen-elemen estetis kerajinan perak koto gadang sangat berkaitan dengan faktor ergonomis produk tersebut. Temuan lebih lanjut tentang produk kerajinan ini yang berkaitan dengan elemen estetika dan ergonomis.

#### a. Elemen Estetika

Elemen estetika sering dikenal dengan istilah keindahan. Keindahan adalah nilai-nilai estetis yang menyertai sebuah karya seni. Keindahan juga diartikan sebagai pengalaman estetis yang diperoleh ketika seseorang mencerpap objek seni atau dapat pula dipahami sebagai sebuah objek yang memiliki unsur keindahan. Nilai-nilai keindahan (*estetik*) atau keunikan karya seni memiliki prinsip: kesatuan (*unity*), keselarasan (*harmony*), keseimbangan (*balance*), dan kontras (*contrast*) sehingga menimbulkan perasaan haru, nyaman, nikmat, bahagia, agung, ataupun rasa senang.

Kajian estetika berdasarkan data kerajinan perak yang ada di Koto Gadang bentuk (*form*) kerajinan perak disusun dengan teknik *wire (tali aia)*, tatah/tempa, ukir dll. teknik ini yang menjadi pembentuk karya perak koto gadang dan memberikan kesan estetis yang halus, ringan. Eksplorasi desain akan terbatas karena perajin

perak Koto Gadang telah menguasai teknik-teknik tersebut secara turun-temurun. Kesan lain yang ditimbulkan terkesan kuno karena keselarasan dari desain ini dinilai kurang cocok dengan kebutuhan *fashion* masa kini.

Elemen kontras dalam desain tradisi memberikan kesan yang monoton, karena disusun dengan perak murni. Perajin sangat menjaga kualitas merak untuk membuat kerajinan dengan teknik *tali aia*, artinya teknik ini membutuhkan perak yang berkualitas untuk membuat kawat yang sangat halus tersebut. Kontras karya perak jadi kurang menonjol karena tidak dikombinasikan dengan elemen estetis yang lain seperti batu permata, *scornia*, atau *gemstone* lainnya.

Estetika dalam seni terapan kerajinan perak bisa dikembangkan dengan proses penerapan modul pengembangan KPKG ini dan memberikan pengetahuan yang sistematis sehingga para perajin memiliki motivasi dan pemahaman tentang penting seni dalam mengeksplorasi desain-desain baru. Modul pembelajaran KPKG dapat menjadi acuan untuk pembelajaran nonformal dalam memajukan industri kerajinan perak Koto Gadang.

#### b. Elemen Ergonomis

Elemen ergonomis karya kerajinan selalu dikaitkan dengan aspek fungsi atau kegunaan. Adapun unsur ergonomis karya kerajinan adalah seperti berikut:

1. Keamanan (*security*) yaitu: jaminan tentang keamanan orang menggunakan produk kerajinan tersebut. Perhiasan yang terbuat dengan teknik tradisi memiliki bentuk yang kompleks sehingga susah dalam melakukan perawatan. Lekuk-lekuk dan tekstur permukaan perhiasan dapat menimbulkan timbunan kerak, kotoran, debu, bahkan sisa makanan seperti pada cincin dengan teknik *tali aia*. Hubungan faktor *security* tentu dinilai penting karena desain tersebut akan menjadi alasan untuk tumbuhnya bakteri, jamur, dan bisa menimbulkan luka untuk sebagian desain yang tajam atau runcing.

Faktor lain dari aspek keamanan adalah jumlah perak murni yang digunakan tentu berdampak pada harga dari perhiasan tersebut. Sebagian konsumen atau pengguna perhiasan sekarang merasa kurang aman untuk menggunakan perhiasan yang berharga mahal, selain berkesan mencolok, biaya tempa yang tinggi, tentu juga menjadi pertimbangan untuk jaminan keamanan pemakai untuk berada di tempat umum.

2. Kenyamanan (*comfortable*), yaitu kenyamanan apabila produk kerajinan tersebut digunakan. Kenyamanan memang sangat dipengaruhi oleh desain yang dibuat. Bentuk motif desain yang runcing dan tajam, banyak lekukan, terawang pada sebagian desain tradisi menimbulkan permasalahan. Pada desain bros, kalung sering dijumpai serat kain yang menyakut, terkadang

rambut pemakai perhiasan tersebut ikut tersangkut. Fakta ini merupakan penjelasan bahwa bagaimana desain yang kurang ergonomis mengganggu kenyamanan pemakai perhiasan tersebut.

3. Praktis, yaitu produk kerajinan terapan adalah produk kerajinan yang memiliki nilai praktis yang tinggi. Dalam masa kini, masyarakat tidak mau terlibat dengan hal yang rumit. Segala sesuatu dalam kemajuan teknologi selalu menyederhanakan kerumitan dalam kehidupan. Contoh; dahulu orang membutuhkan komputer desktop untuk internet dan juga membutuhkan telepon untuk berkomunikasi keduanya merupakan peralatan yang terpisah. Sekarang para pelaku desain teknologi menyederhanakan dengan membuat *smartphone* yang mencakup semuanya.

Dalam lingkup desain yang praktis, hal ini juga mempengaruhi keinginan konsumen dalam menggunakan perhiasan. Gaya desain yang minimalis mendapat tempat yang lebih menguntungkan, selain pengerjaan yang lebih mudah juga berdampak kepada harga yang murah. Bentuk desain yang minimalis juga sangat praktis untuk diproduksi massal (*mass produk*) daripada desain yang dibuat dengan teknik tradisional (*handmade*).

4. Keluwesan (*flexibility*), yaitu keluwesan penggunaan. Produk kerajinan adalah produk terap/pakai, yaitu produk kerajinan

yang wujudnya sesuai dengan kegunaan atau terapannya. Produk terap/pakai dipersyaratkan memberi fleksibilitas penerapan. Desain tradisi dengan teknik yang telah ada memiliki nilai fleksibilitas dan telah diterapkan perajin di Koto Gadang. Contoh; teknik yang dulu untuk perhiasan telah diterapkan untuk membuat benda pajang, souvenir, dan cendramata wisata. Pengembangan yang dilakukan dalam modul KPKG akan memperluas nilai fleksibilitas dalam kerajinan perak, sehingga para perajin makin bisa untuk berkreasi dan mengeksplorasi desain baru yang sesuai dengan permintaan zaman.

c. Motif ragam hias

Produk kerajinan dari bahan perak di Indonesia sangat kaya dengan keragaman produk kerajinan dengan berbagai macam ragam hias yang tersebar diseluruh tanah air. Ragam hias Nusantara pada umumnya memiliki muatan nilai tradisi dengan kekhasan dan keragamannya masing-masing. Perbedaan-perbedaan tersebut terdapat pula persamaan persamaannya, misalnya jenis, bentuk, motif hias, pola susunan, pewarnaan, bahkan nilai simbolisnya. Berbagai motif ragam hias yang dapat digunakan untuk menghias karya kerajinan antara lain seperti berikut.

1) Motif Realis

Motif realis ialah motif yang dibuat berdasarkan bentuk bentuk nyata yang ada di alam sekitar seperti bentuk tumbuh-

tumbuhan, bentuk hewan atau binatang, bentuk batu-batuan, bentuk awan, matahari, bintang, bentuk pemandangan alam. Dalam tradisi Minangkabau ABS-SBK tidak terdapat gaya motif realis hal ini dipengaruhi kebudayaan islam yang melarang penggambaran makhluk hidup. Dalam segala produk motif hias di Minangkabau termasuk kerajinan perak juga memiliki prinsip yang sama. Kecendrungan motif lebih menonjolkan bentuk geometris atau stilisasi dari flora seperti bunga, sulur-sulur.

Berbeda dengan fakta yang ditemukan sekarang, masyarakat Minangkabau sudah lebih dinamis dan permisif. Alasan praktis perkembangan zaman memunculkan motif realis. Terdapat kerajinan perak berupa kerbau dengan pedati, bangunan khas di daerah setempat (miniature), serangga, ikan, kuda dan sebagainya.

## 2) Motif Geometris

Motif geometris ialah motif yang mempunyai bentuk teratur dan dapat diukur menggunakan alat ukur. Contoh: bentuk segi empat, segitiga, lingkaran, kerucut, dan silinder. Motif geometris merupakan motif tertua dalam ragam hias karena sudah dikenal sejak zaman prasejarah. Motif geometris berkembang dari bentuk titik, garis, atau bidang yang berulang dari yang sederhana sampai dengan pola yang rumit. Hampir di seluruh wilayah Nusantara ditemukan motif ini. Motif hias geometris dalam kerajinan perak merupakan aplikasi dari nilai tradisi, filosofi, kebudayaan tradisi

Minangkabau. Motif geometris selain dikerajinan perak Koto Gadang, juga dapat ditemukan pada kain songket, ukiran rumah Gadang, anyaman.

### 3) Motif Dekoratif

Pengertian dekoratif adalah menggambar dengan tujuan mengolah suatu permukaan benda menjadi lebih indah. Gambar dekoratif berupa gambar hiasan yang perwujudannya tampak rata, kesan ruang jarak jauh dekat atau gelap terang tidak terlalu ditonjolkan. Untuk memperoleh objek gambar dekoratif, perlu dilakukan deformasi atau penstiliran alami. Bentuk-bentuk objek di alam disederhanakan dan digayakan tanpa meninggalkan bentuk aslinya. Misalnya, bunga, hewan, tumbuhan yang digayakan. Kesan tentang bunga, hewan, tumbuhan harus masih ada pada motif itu.

Motif dekoratif pada kerajinan perak Koto gadang merupakan bentuk yang populer ditengah masyarakat. Terdapat simbol tradisi yang juga terdapat pada motif ukiran, motif stilir seperti *itiak pulang patan, bungo tanjuang, teratai, bungo cangkeh, kaluang rago, ula parmato* dan sebagainya.

### 4) Motif Abstrak

Motif abstrak merupakan motif yang tidak dikenali objek asalnya, yang digambarkan atau memang benar-benar abstrak karena tidak menggambarkan objek-objek yang terdapat di alam

maupun objek khayalan gubahan objek alam serta tidak menggunakan unsur tulisan yang terbaca. Motif abstrak di sini menggunakan bentuk yang lebih bebas, Berikut ini contoh motif abstrak seperti motif *gelang maniak batapak*, *gelang maniak rambai*, *gelang induak*, *gelang Bangkok*. Motif abstrak ini dinamai berdasarkan kedekatan bentuk-bentuk yang ada di alam.

#### 4. Bentuk dan Jenis Kerajinan Perak




Bentuk dan jenis-jenis kerajinan perak yang dihasilkan oleh perajin Koto Gadang dewasa ini sangat beragam antara lain: anting-anting, liontin, brosa, subang, gelang, kalung, ikat pinggang, hiasan, miniatur, dan berbagai bentuk cendramata (souvenir) untuk memenuhi kebutuhan pariwisata, baik domestik maupun asing. Produk kerajinan perak tersebut di disain dengan memadukan unsur-unsur motif tradisional Minangkabau yang sudah ada sebelumnya, dengan menyerap unsur-unsur disain modern, sehingga menghasilkan berbagai produk yang kreatif dan inovatif, yang memiliki kekhasan tersendiri, sehingga bisa bersaing di pasaran, baik lokal, nasional, maupun global.




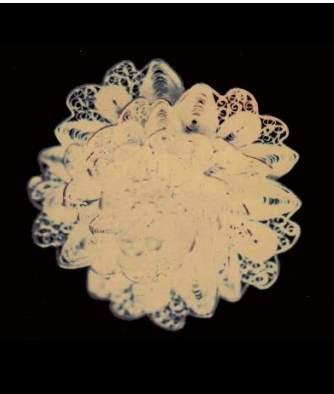

Kemampuan dalam mengorganisasikan elemen-elemen seni rupa seperti garis, bidang, warna, tekstur, ruang, dan prinsip-prinsip penyusunan seperti: komposisi, proporsi, kesatuan, kontras, irama, dan keseimbangan, sangat dibutuhkan dalam membuat rancangan disain (Fadjar Sidik, 1981:25). Disain yang inovatif memiliki dasar kreatif dalam mencermati gejala sosial, budaya, ekonomi dari masyarakat, sehingga memiliki karakteristik atau identitas budaya. Perajin perak Amai Setia, Kecamatan



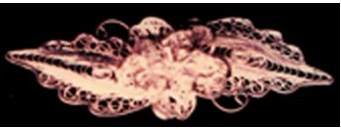









IV Koto, Kabupaten Agam terus melakukan berbagai upaya dalam mengembangkan disain-disain baru yang kreatif dan inovatif, dalam memenuhi kebutuhan pasar pariwisata yang sangat kompetitif. Produk kerajinan perak Koto Gadang yang diproduksi seperti yang terlihat pada tabel dibawah ini:





Tabel 1. Bentuk dan Elemen-elemen estetis

No.	Nama Produk	Visualisasi	Keterangan
1.	Cincin		Cincin bunga melati sebagai asesoris Sumber: Silver WorkYus Yen/ Yetti Isda Foto Kamal 2015
2.	Cincin		Cincin motif relung, daun H sebagai asesoris Sumber: Silver Work Amai Setia Foto Kamal 2015
3.	Cincin		Cincin motif permata, sebagai asesoris Sumber: Silver Work Asri Foto Kamal 2015

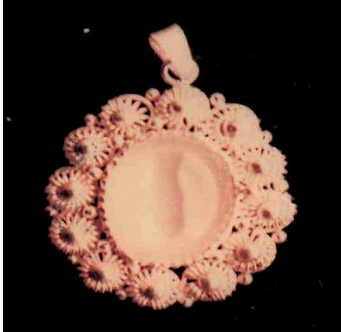




4.	Cincin		<p>Cincin motif relung terawang, daun H sebagai asesoris          Sumber: Silver Work Amai Setia          Foto Kamal 2015</p>
5.	Bros		<p>Bros motif tampuak mangis sebagai asesoris          Sumber: Silver Work Cici.          Foto Kamal 2015</p>
6.	Bros		<p>Bros motif rombok bunga dahlia sebagai asesoris          Sumber: Silver Work Rul          Foto Kamal 2015</p>
7.	Bros		<p>Bros motif bunga dahlia sebagai asesoris          Sumber: Silver Work Amai Setia          Foto Kamal 2015</p>
8.	Bros		<p>Bros capung sebagai asesoris Kreasi bataro, dan daun H          Sumber: Silver Work Zulkhaidir          Foto Kamal 2015</p>







9.	Bros		<p>Bros motif kupu-kupu sebagai asesoris Kreasi Sumber: Silver Work Rul Foto Kamal 2015</p>
10.	Bros		<p>Bros motif kaligrafi sebagai asesoris Kreasi Sumber: Silver Work Denny &amp; Dessy Foto Kamal 2015</p>
11.	Bros		<p>Bros sebagai asesoris Kreasi bataro, daun H Sumber: Silver Work leo</p>
12.	Bros		<p>Bros gaya kupu-kupu sebagai asesoris kreasi bataro, daun H dan garuntai Sumber: Silver Work Rul Foto Kamal 2015</p>
13.	Bros		<p>Bros sebagai asesoris kreasi bataro, daun H dan garuntai Sumber: Silver Work Rul Foto Kamal 2015</p>




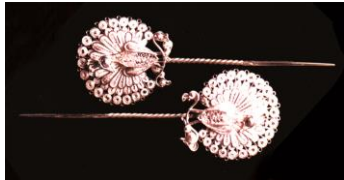


14.	Bros		<p>Bros sebagai asesoris kreasi motif kalajengking          Sumber: Silver Work Iskandar          Foto Kamal 2015</p>
15.	Bros		<p>Bros sebagai asesoris kreasi motif burung          Sumber: Silver Work Welizar (Mak Wan)          Foto Kamal 2015</p>
16.	Bros		<p>Bros sebagai asesoris motif kreasi daun nangka          Sumber: Silver Work Rul          Foto Kamal 2015</p>
17.	Bros		<p>Bros sebagai asesoris motif kapal motif H          Sumber: Silver Work Rul          Foto Kamal 2015</p>
18.	Bros		<p>Bros sebagai asesoris motif udang dan kumbang jati          Sumber: Silver Work Welisyar (Makwan)          Foto Kamal 2015</p>

19.	Hiasan Kaligrafi		<p>Hiasan dinding bermotif kaligrafi          Sumber: Silver Work Denny &amp; Dessy          Foto Kamal 2015</p>
20.	Leontin		<p>Leontin mainan kalung motif tanduk kerbau sebagai asesoris          Sumber: Silver Work Amai Setia          Foto Kamal 2015</p>
21.	Leontin		<p>Leontin mainan kalung motif tanduk kerbau mangis sebagai asesoris          Sumber: Silver Work Iskandar          Foto Kamal 2015</p>
22.	Leontin		<p>Leontin mainan kalung motif rangkiang sebagai asesoris          Sumber: Silver Work Rul          Foto Kamal 2015</p>







23.	Leontin		<p>Leontin mainan kalung motif tampuak mangis sebagai asesoris          Sumber: Silver Work Lili Indah/Budi          Foto Kamal 2015</p>
24.	Leontin		<p>Leontin mainan kalung motif kaligrafi sebagai asesoris          Sumber: Silver Work Iskandar          Foto Kamal 2015</p>
25.	Galang Induak		<p>Gelang Gadang/besar Minang          Sumber: Silver Work Rul          Foto Kamal 2015</p>
26.	Galang Ketek		<p>Gelang Ketek/kecil Minang          Sumber: Silver Work Rul          Foto Kamal 2015</p>
27.	Galang		<p>Gelang Maniak Batapak          Sumber: Silver Work Rul          Foto Kamal 2015</p>



28.	Galang		<p>Gelang Maniak Rambai          Sumber: Silver Work Rul          Foto Kamal 2015</p>
29.	Galang		<p>Gelang Ula Permata          Asesoris Anak Daro          Sumber: Silver Work Rul          Foto Kamal 2015</p>
30.	Galang		<p>Gelang Ula Permata          Asesoris Anak Daro          Sumber: Silver Work Rul          Foto Kamal 2015</p>
31.	Galang		<p>Gelang Ula Permata          Asesoris Anak Daro          Sumber: Silver Work Rul          Foto Kamal 2015</p>
32.	Gelang		<p>Gelang Rago/Bola          Asesoris          Sumber: Silver Work Rul          Foto Kamal 2015</p>
33.	Galang		<p>Gelang asesoris          Sumber: Silver Work Rul          Foto Kamal 2015</p>

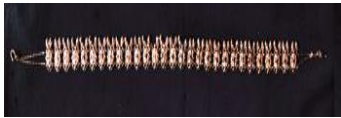




34.	Galang		Gelang Bangkok sebagai asesoris Sumber: Silver Work Rul Foto Kamal 2015
35.	Kalung		Kalung Bangkok Barantai sebagai asesoris Sumber: Silver Work Rul Foto Kamal 2015
36.	Galang		Gelang Rumbai Batapak Kelengkapan Adat Sumber: Silver Work Rul. Foto Kamal 2015
37.	Tusuk Konde		Tusuk konde menahan sangul tidak jatuh kelengkapan asesoris. Sumber: Silver Work Amai Setia Foto Kamal 2015
38.	Miniatur		Miniatur Surau/Musala sebagai hiasan pajangan Sumber: Silver Work Denny & Dessy Foto Kamal 2015
39.	Miniatur		Miniatur Kapal Layar sebagai hiasan pajangan Sumber: Silver Work Habibi Foto Kamal 2015







40.	Miniatur		<p>Miniatur Balai Adat sebagai hiasan pajangan          Sumber: Silver Work Habibi          Foto Kamal 2015</p>
41.	Miniatur		<p>Miniatur rangkiang/lumbuang sebagai hiasan pajang          Sumber: Silver Work Rul          Foto Kamal 2015</p>
42.	Miniatur		<p>Miniatur Pohon sebagai hiasan pajangan          Sumber: Silver Work Amai Setia          Foto Kamal 2015</p>
43.	Miniatur		<p>Miniatur Pedati sebagai hiasan pajangan          Sumber: Silver Work Denny &amp; Dessy          Foto Kamal 2015</p>

44.	Miniatur		<p>Miniatur Ikan sebagai hiasan pajangan          Sumber: Silver Work Leo          Foto Kamal 2015</p>
45.	Miniatur		<p>Miniatur kuda sebagai hiasan pajangan          Sumber: Silver Work Leo          Foto Kamal 2015</p>
46.	Miniatur		<p>Miniatur rangkiang/lumbuang sebagai hiasan pajangan          Sumber: Silver Work Zulkaidir          Foto Kamal 2015</p>
47.	Miniatur		<p>Miniatur Balai Adat sebagai hiasan pajangan          Sumber: Silver Work Cici          Foto Kamal 2015</p>

48.	Miniatur		Keranjang perak tempat buah-buahan hiasan Sumber: Silver Work Denny & Dessy Foto Kamal 2015
49.	Dukuah/ kalung		Kalung Rago asesoris kelengkapan Adat Sumber: Silver Work Lili/Budi Foto Kamal 2015
50.	Dukuah/ kalung		Kalung asesoris Sumber: Silver Work Denny & Dessy Foto Kamal 2015
51.	Dukuah/ kalung		Kalung asesoris Sumber: Silver Work Denny & Dessy Foto Kamal 2015

52.	Dukuah/ kalung		Kalung asesoris Sumber: Silver Work Amai Setia. Foto Kamal 2015
53.	Dukuah/ kalung		Kalung <i>cakiak</i> motif bunga cengkeh sebagai asesoris pas leher Sumber: Silver Work Denny & Dessy Foto Kamal 2015
54.	Dukuah/ kalung		Kalung <i>rombok</i> bentuk pinyaram sebagai asesoris Sumber: Silver Work Denny & Dessy Foto Kamal 2015
55.	Galang		Gelang asesoris motif kreasi. Sumber: Silver Safa/Budi Foto Kamal 2015
56.	Dukuah/ kalung		Gelang asesoris motif kreasi Sumber: Silver Work Denny & Dessy Foto Kamal 2015

57.	Dukuah/ kalung		<p>Gelang asesoris motif kreasi          Sumber: Silver Work Denny &amp; Dessy          Foto Kamal 2015</p>
58.	Subang		<p>Subang asesoris motif kreasi          Sumber: Silver Work Denny &amp; Dessy          Foto Kamal 2015</p>
59.	Subang		<p>Subang asesoris motif daun asam kreasi          Sumber: Silver Work Rul          Foto Kamal 2015</p>
60.	Subang		<p>Subang asesoris motif daun angka kreasi          Sumber: Silver Work Yus Yen/Yeti Isda          Foto Kamal 2015</p>



Dari tabel gambar tersebut di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa elemen-elemen estetis seperti garis: lurus, zigzag, lurus lengkung, gelombang dan oval. Dalam menciptakan desain perhiasan perak Koto Gadang dapat diilhami dari berbagai sumber, mulai dari sejarah, tumbuh-tumbuhan dan masyarakat, alam sekitarnya, maupun peristiwa penting. Dalam menciptakan desain ini sumber ide dengan teori pengembangan sumber ide menurut Kartika (2004:28) dapat dibagi menjadi 4, berikut ini:

a) Teori Stilisasi

Merupakan cara penggambaran untuk mencapai bentuk keindahan dengan cara menggunakan obyek atau benda yang digambar, yaitu dengan cara menggayakan disetiap kontur pada obyek atau benda tersebut. Contoh: pengambilan ornamen motif ukiran tumbuhan. Proses stilisasi ini dapat dilakukan dengan menambahkan detail, pada setiap perubahan sehingga semakin lama detailnya semakin rumit.

b) Teori Distorsi

Adalah penggambaran bentuk yang menekankan pada pencapaian karakter, dengan cara menyamakan wujud-wujud tertentu pada benda atau obyek yang digambar. Contoh : gelang *ula parmato* menyamakan bentuk ular dalam bentuk gelang yang melingkar seperti lilitan dan menambahkan motif-motif dekoratif.

c) Teori Transformasi

Adalah penggambaran bentuk yang menekankan pada pencapaian karakter dengan memindahkan (*trans*) wujud atau figur dari obyek lain

ke obyek yang digambarkan. Contoh : gelang *rambai*. Membuat gelang seperti untain manik yang merupakan perumpamaan dari untaian buah rambai atau *Baccaurea motleyana* (sejenis buah hutan mirip duku memiliki rasa asam)

#### d) Teori Disformasi

Merupakan penggambaran untuk yang menekankan pada interpretasi karakter, dengan cara mengubah bentuk obyek dengan cara menggambarkan sebagian saja yang lebih dianggap mewakili. Proses disformasi dapat dilakukan dengan cara mengurangi bagian-bagian dari detail obyek sehingga menghasilkan desain yang semakin sederhana. Contoh; bentuk motif daun nangka, motif daun asam, dan berbagai bentuk serangga lainnya.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa dalam pengambilan sumber ide hendaknya tidak ditampilkan atau diaplikasikan pada keseluruhan perhiasan perak tetapi hanya dibagian tertentu saja terutama yang akan dijadikan pusat perhatian dari kerajinan perak Koto Gadang tersebut. Dalam pengambilan sumber ide apabila dilakukan perubahan atau pengembangan harus diperhatikan pengembangan sumber ide yang diterapkan sehingga tidak menghilangkan ciri khas masyarakat itu sendiri. Ide kerajinan perak Koto Gadang mengalami perubahan secara transformasi, yaitu terjadi perubahan bentuk yang berbeda dengan aslinya,. tetapi tidak menghilangkan ciri ragam hias dari sumber ide sebenarnya

Ragam hias adalah bentuk dasar hiasan yang biasanya akan menjadi pola yang diulang-ulang dalam suatu karya kerajinan atau seni. Karya ini berupa perhiasan perak, tulisan pada kain (misalnya batik), songket, ukiran, atau pahatan pada kayu/batu. Awalnya ragam hias dapat distilasi (stilir) sehingga bentuknya bervariasi.

Karya seni kerajinan terapan mengutamakan kegunaan dan keindahan (estetis) yang bisa menarik konsumen. Seni kerajinan (*handy Craft*) ini biasanya untuk hiasan dan cenderamata. Karya kerajinan perak Koto Gadang yang diperjualbelikan dan berguna kelangsungan kehidupan perajin untuk sehari-hari baik sebagai benda pajang maupun untuk perhiasan. Bahkan satu desain kerajinan ini bisa diproduksi dalam jumlah banyak oleh industri dan dipasarkan sebagai produk unggulan.

Pendapat yang lain, terkait dengan pengolahan obyek atau bentuk hiasan disampaikan oleh Sipahelut (1986:--), bahwa pengolahan hiasan atau bentuk dapat dilakukan dengan stilasi. Stilasi merupakan teknik pengayaan atau pengolahan bentuk dari yang sederhana ke bentuk atau obyek-obyek yang lebih rumit tetapi tidak meninggalkan bentuk awalnya.

Berbagai teknik pengolahan bentuk atau obyek seperti yang telah diungkapkan di atas dapat ditarik pemahaman bahwa dalam penciptaan desain dapat menggunakan berbagai macam pilihan jenis pengolahan bentuk dan perwujudan. Keberadaan dari teknik pengolahan gambar desain ini tentu sangat membantu pada proses pembuatan bentuk desain. Para perajin perak Koto Gadang dalam penciptaan desain dapat lebih



fokus dalam mengembangkan ide gagasannya. Teknik stilisasi secara sederhana dapat dimaknai sebagai pengolahan bentuk yang digayakan sehingga lebih rumit dari bentuk obyek sebelum digayakan.

Teknik distorsi banyak dilakukan untuk pencapaian sumber ide bentuk karakter yang sangat kuat. Proses penyamaran penyederhanaan bentuk, namun tetap memiliki karakter dari bentuk sebelumnya.

Teknik transformasi lebih berkecenderungan untuk memindahkan bentuk satu ke bentuk lainnya sehingga terjadi suatu perubahan atau pergeseran bentuk, dan teknik disformasi merupakan teknik penyederhanaan bentuk obyek sumber ide yang lebih menitik beratkan pada nilai kesederhanaan bentuk. Pengertian yang lebih luas, bahwa ornamentasi memiliki fungsi sebagai motivasi dasar berkarya dan juga mempunyai kelebihan sebagai lintasan ideologi dan bersikap (trans-ideologi).

Dalam perkembangan selanjutnya, penciptaan karya seni ornamen tidak hanya dimaksudkan untuk mendukung keindahan suatu benda, tetapi dengan semangat kreativitas perajin perak mulai membuat karya ornamen sebagai karya seni yang berdiri sendiri, tanpa harus menumpang atau mengabdikan pada kepentingan lain. Karya semacam ini dikenal dengan seni dekoratif, yang mengandalkan hiasan sebagai unsur utama.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ornamen merupakan salah satu karya seni dekoratif yang umumnya dimanfaatkan untuk menambah keindahan suatu benda atau produk, atau merupakan

suatu karya seni dekoratif (seni murni atau ekspresi) yang berdiri sendiri, tanpa terkait dengan benda atau produk fungsional. Dari sesuatu yang tidak jelas dan kurang menarik, lalu diberi ornamen untuk lebih memperjelas bentuk secara keseluruhan dan lebih menarik serta indah penampilannya.

Temuan dalam kajian ini didukung oleh temuan Rustam (2001) yang menyimpulkan bahwa “materi muatan lokal memberikan dukungan yang berarti terhadap mata kuliah inti dalam struktur kurikulum MKK (mata kuliah keahlian)”. Dilanjutkan temuan ini didukung oleh temuan Ananingsih (2006) menyimpulkan bahwa “pembelajaran dengan modul berjalan dengan baik, penggunaan modul oleh peserta didik dalam kategori baik dan penggunaan modul oleh instruktur dalam kategori baik”. Terakhir temuan ini didukung oleh temuan Lodra (1992:180) menyimpulkan bahwa “dalam proses penciptaannya, perajin harus terlebih dahulu mempertimbangkan aspek kegunaan dalam rancangan desain, sebab nilai kepraktisan yang menjadi tujuan utama seni terapan”.

Penerapan pengembangan perak Koto Gadang dalam modul pengembangan KPKG menjelaskan teknik-teknik pengerjaan perak yang selama ini menjadi “tabu” oleh perajin. Teknik yang diajarkan melalui modul seperti teknik cor, akan memberikan jalan untuk meningkatkan efektifitas dan ekonomis bagi perajin. Temuan dalam kajian ini didukung oleh temuan Bastomi (2003:84) menyimpulkan

bahwa antara seni kriya/kriya seni mempertimbangan aspek estetis dan nilai falsafah, kerajinan akan memberikan nilai praktis yang tinggi apabila diterapkan dengan mesin industri (*mass product*).

Kerajinan perak Koto Gadang merupakan produk budaya yang memiliki nilai luhur dan falsafah masyarakatnya. Pembelajaran melalui modul sejarah seni rupa akan memberikan cakrawala baru, bahwa kebudayaan itu harus adaptif sesuai zamannya, namun tetap memiliki karakter yang luhur. Gaya kerajinan peninggalan leluhur sebagian juga hasil akulturasi dengan kebudayaan lain. Dalam persaingan global diharapkan kerajinan perak Koto Gadang mendapat tempat sebagai kompetitor baru yang memiliki gaya estetis kultur yang unik. Hal ini dapat ditempuh dengan membuka diri dan memiliki motivasi untuk bersaing dan meningkatkan kemampuan belajar. Temuan dalam kajian ini didukung oleh temuan Maran (2000:50) menyimpulkan bahwa, perubahan yang terjadi pada kebudayaan disebabkan oleh beberapa faktor antara lain “(1) perubahan lingkungan alam; (2) kontak dengan suatu kelompok masyarakat yang berbeda; (3) terjadi karena *discovery* (penemuan) dan *invention* (penciptaan bentuk baru); (4) perubahan karena mengadopsi beberapa elemen kebudayaan bangsa lain”.

a. Analisis estetis terhadap kerajinan perak Koto Gadang.






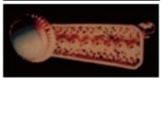





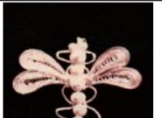


Dalam temuan ini memiliki korelasi dengan data dan temuan lapangan yang telah melalui uji praktikalitas, efektifitas yang telah divalidasi. Modul pembelajaran KPKG mempertimbangkan nilai-nilai



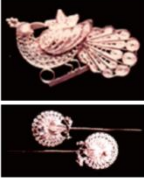







estetis, dalam kata lain dapat disimpulkan bahwa masyarakat perajin perak di sentra Amai Setia Koto Gadang membutuhkan instrumen pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dalam melanjutkan eksistensi kedepan. Penjabaran nilai estetis pada kerajinan perak Koto Gadang diharapkan menjadi acuan dalam mengembangkan produk kedepan yang lebih inovatif, kreatif dan tetap memiliki karakter budaya tradisi.









Penerapan modul pembelajaran KPKG pada perajin akan memberikan pengetahuan baru dan membuka wawasan dalam meningkatkan kreatifitas untuk dapat bersaing dalam pasar global. Desain modul pembelajaran KPKG yang praktis dan efisien untuk dapat dipelajari secara mandiri akan turut melestarikan dan khasanah lokal yang terdapat pada motif-motif kerajinan perak Koto Gadang.






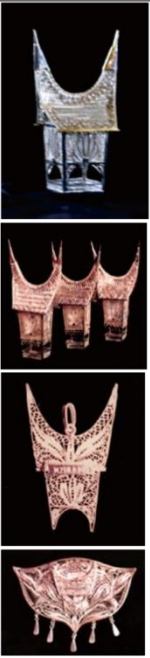

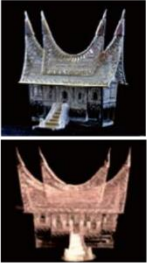
Analisis estetis menjadi penting kedepan karena dalam persaingan pasar akan menuntut desain yang unik, memiliki, karakter, praktis, ergonomis dan berbagai faktor kesenirupaan yang akan menjadi modal kultural untuk keberlangsungan para penrajin perak di Koto Gadang Sumatera Barat.

Berikut ini adalah tabel uraian mengenai nilai estetis mencakup elemen/unsur, prinsip, teknik, bentuk, wujud yang akan dikategorikan kedalam cincin, bros, liontin, gelang, kalung, anting dan pajangan/miniatur.

no	Sumber Ide	Produk Perak KG	motif	Analisis estetis
1.			Realis dan Dekoratif	Bentuk realis alam kelopak dan benang sari dibuat dengan teknik <i>filigree</i> sebagai komponen dekoratif dari cincin memberikan kesan yang <i>feminism</i> yg indah. Bentuk ini merupakan kreasi baru KPKG
2.	 	 	Geometris Simetris dan asimetris	Liontin dan bros dalam bentuk geometris dan di dekorasi dengan elemen motif <i>tampuak manggih</i> . motif ini merupakan motif tradisi yang juga terdapat dalam ukiran khas minangkabau sehingga memberikan kesan estetis tradisi yang kuat.
3.		 	Realis dan dekoratif	Hamper serupa dengan penjelasan no(1) perbedaan terdapat dalam teknik dekoratif <i>rombok</i> sehingga bentuk yang dihadirkan menjadi lebih kompleks dan rumit. Aplikasi kerajinan digunakan untuk bros.
4.	  cipatuang tabang		Realis dan dekoratif	Bentuk realis yang sedikit disamarkan dengan dekorasi <i>filigree</i> untuk aplikasi bros. dalam tradisi Minang juga terdapat motif hias capung terbang dengan tingkat distorsi yang lebih tinggi, sehingga tidak terlihat lagi seperti capung.
5.			Realis Dan distorsi	Terdapat dua contoh bros <i>filigree</i> realis dan distorsi. Realis dengan proporsi yang mendekati bentuk nyata, namun dekorasi cukup minimalis. Kedua sudah melakukan distorsi bentuk








				dan menambahkan dekorasi jumbai-jumbai rantai, sehingga memberikan kesan yang unik.
6.			Realis dan distorsi	Bentuk realis merak merupakan bentuk kreasi baru dan merupakan desain yang populer karena juga terdapat diberbagai kebudayaan lain.
7.			Abstrak dan disformasi	Bentuk abstrak merupakan ciri khas motif di Minangkabau. Dalam melakukan abstraksi bentuk seharusnya mempertimbangkan aspek estetis lain sehingga diperoleh bentuk yang indah dan berkarakter kuat. Abstraksi bentuk ini masih belum harmoni karena beberapa elemen garis bertolak belakang dengan garis yang lain.
8.	  kumbang jati		realis	Bentuk realis dengan teknik tempa atau <i>casting</i> akan mengurangi cirikhas dari motif tradisi. Dalam motif hias Minangkabau terdapat motif ukir kumbang jati yang bisa dijadikan sumber ide dalam mendesain kerajinan perak.
9.			Dekoratis dengan disformasi	Bentuk kepala kerbau didekorasi dengan teknik filigree merupakan kreasi baru perajin, nilai sakral berkaitan dengan kerbau juga terdapat diberbagai kebudayaan lain di Nusantara. Hal ini tentu akan mengaburkan cirikhas dari karakter KPKG. Dengan mempelajari modul

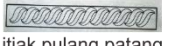






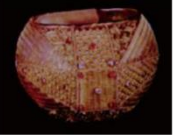
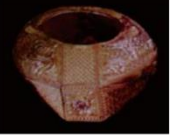
				KPKG diharapkan perajin dapat mempraktekkan teori stilasi, transformasi, yang sebelumnya telah dikuasai leluhur setempat
10.			realis	Bentuk realis dari miniature surau di Minangkabau merupakan bentuk yang telah menerapkan nilai praktis yang dapat mendukung pariwisata. Bentuk khas surau di Minang tentu menjadi nilai penting bagi wisatawan untuk cendramata. Miniature perak dengan teknik filigree ini telah ada dari zaman colonial dan bisa di lihat di Tropen Museum Nedherland.
11.			realis	Miniature kapal finisi merupakan bentuk populer dan kreasi baru perajin KPKG. Kapal finisi telah menjadi khasanah lokal di Sulawesi. Perajin KPKG dengan mempelajari sejarah seni rupa dapat melakukan riset mengenai bentuk objek yang terdapat di daerah sendiri sehingga memberikan bentuk estetis yang memiliki karakter daerah.
12.			realis	Miniatur pohon pinang digunakan untuk pendukung miniature rumah gadang dan rangkiang sebagai bentuk cendramata untuk wisatawan.
13.			realis	<i>Kabau pedati</i> dengan teknik filigree dan tempa ini dalah sebagai cendramata untuk wisatawan mengenai alat transportasi jaman dahulu di Minangkabau yang telah

				punah.
14.			realis	Merupakan bentuk kreasi baru yang dibuat dengan teknik filigree, sebagai benda pajang. Tidak terdapat ciri khas Minangkabau.
15.			realis	Merupakan bentuk kreasi baru yang dibuat dengan teknik filigree, sebagai benda pajang. Di Minangkabau terdapat motif hias kudo manyipak, dan banyak motif lain untuk dijadikan sumber ide.
16.			Realis Geometris Dekoratif	Rangkiang / lumbung padi dengan atap gonjong merupakan bentuk ikonik dari kebudayaan Minangkabau. Bentuk gonjong ini merupakan bentuk yang didisformasi dari bentuk tanduk kerbau. dalam bahan estetik merupakan bentuk yang harmoni, dengan komposisi yang pas. Sangat berkarakter dan elegan. Sehingga perajin sering menjadikan rangkiang sebagai ide dalam kreasinya baik dengan transformasi bentuk, stilisasi, maupun distorsi ulang sesuai dengan pengetahuan yang mereka miliki.
17.			realis	Hampir serupa dengan penjelasan diatas, rumah gadang merupakan nilai puncak falsafah tradisi Minangkabau. Sebagai symbol dari Matrilineal, dan aplikasinya dapat ditemui dalam berbagai kerajinan lain. Kesan yang ditimbulkan sangat ikonik dan berkarakter.



18.	 <p>daun puluik-puluik</p>		transformasi	Bentuk kalung ini merupakan transformasi dari bentuk motif hias tradisi, memiliki bentuk yang memiliki karakter namun dengan kombinasi dengan elemen lain akan memberikan peluang untuk menjadi trend sekarang. Pertimbangan aspek ergonomis akan membuat konsumen lebih tertarik. Sekarang dikenal dengan kalung asesoris.
19.			Transformasi dan dekoratif	Kalung ini merupakan transformasi bentuk alam dan digunakan dalam ritual adat di Minangkabau. Kalung Pinyaram dengan menerapkan teknis dan metoda baru akan memperringkas kerumitan pekerjaan dan memberikan peluang baru bagi perajin. Kalung memiliki bentuk estetis yang tinggi dengan mempertimbangkan transisi bentuk dari besar ke yang kecil, dan elemen dekorasi menerapkan motif tradisi. Hal ini memberikan peluang produk untuk mampu bersaing.
20.			realis	Bentuk realis dengan teknik tempa atau <i>casting</i> akan mengurangi cirikhas dari motif tradisi. Namun terkadang permintaan pasar menjadi dasar dari penciptaan karya ini.
21.			Transformasi dan dekoratif	Motif daun asam merupakan motif tradisi KPKG, perajin terdahulu telah melakukan transformasi bentuk dengan melakukan stilasi pada konturnya. Sehingga tercipta bentuk yang unik dan indah.

22.			Transformasi dan dekoratif	Hamper serupa dengan penjelasa diatas, motif daun nangka memiliki tingkar disformasi yang lebih tinggi.
23.			Transformasi dan dekoratif	Kalung rambai merupakan tranformasi dari bentuk alam. Motif ini merupakan bentuk tradisi yang digunakan dalam acara adat. Bentuk manik yang diumpamakan buah rambai ini dalam pemahaman baru, bisa dikembangkan dengan menambahkan elemen motif lain sehingga mengurangi kesan yang monoton.
24.			Transformasi dan dekoratif	Kalung cakiak/cekak dengan motif cengkeh merupakan motif tradisi hasil transformasi bentuk alam. Dengan stilasi dan disformasi akan lebih menyederhanakan bentuk sehingga akan lebih praktis untuk konsumen.
25.	Berbagai motif hias, kreasi, experiment inovasi, dan serapan dari budaya lain.		abstaksi	Bentuk perhiasan ini lebih fleksibel, bentuk geometris sering muncul, pemahan sejarah, teori desain dalam modul KPKG diharapkan dapat memberikan wawasan bagi perajin sehingga perajin bisa melahirkan bentuk baru yang memiliki karakter yang unik dan sesuai dengan permintaan pasar.

26.	 itiak pulang patang  tantadu bararak  bada mudiak  motif aka cino	  	Transformasi dan dekoratif	Galang <i>ula parmato</i> merupakan transformasi bentuk alam dan dekorasi yang diambil dari motif tradisi seperti motif <i>aka cino</i> . Bentuk ini secara estetis memberikan kesan kesan yang indah, dan berkarakter.
27.	Nilai tradisi turun-temurun	 	abstraksi	Galang gadang/ galang induk. Merupakan perhiasan dengan motif tradisi yang telah diwariskan secara turun temurun, digunakan dalam acara adat seperti pernikahan, batagak penghulu. Gelang ini dipakai dengan menggunakan kain songket. Dalam motif terlihat bentuk geometris kain songket sehingga menjadi kombinasi yang harmoni bagi pemakainnya. Namun gelang ini secara ergonomis tidak bisa digunakan dalam keseharian, ukuran yang besar akan mengurangi nilai praktis penggunaannya. Gelang ini sering menjadi barang koleksi karena keindahan bentuk dan nilai tradisinya. Hal ini seharusnya bisa menjadi potensi ide dalam menciptakan kreasi baru yang lebih praktis.

- Tabel tersebut di atas dapat disimpulkan elemen-elemen estetis kerajinan perak Koto Gadang pada Sentra Amai Setia sebagai berikut:
- Nilai Seni merupakan usaha perajin perak untuk menciptakan bentuk-bentuk yang menyenangkan, dalam artian bentuk yang dapat membingkai perasaan keindahan dan perasaan keindahan

dapat terpuaskan apabila dapat menangkap harmoni atau satu kesatuan dari bentuk yang disajikan.

- b. Perajin dalam memproduksi kerajinannya mempertimbangkan unsur-unsur keindahan sebagai ungkapan kejiwaan yang dapat dieksplor melalui hasil karya budaya yang memiliki karakter tersendiri.
- c. Motif membuat sebuah produk jadi menarik bagi pemesan, sehingga menimbulkan rasa peminat untuk membeli dan memilikinya. Ketertarikan pembeli atau konsumen tidak hanya karena bentuknya tapi juga bisa dari motifnya yang dapat menimbulkan daya tarik yang lebih pada produk yang dibuat.

Bagi masyarakat, agar dapat mempertahankan keberadaan kerajinan perak Koto, Gadang, budaya yang merupakan suatu harta kekayaan budaya daerah. Bagi Masyarakat Koto Gadang sebagai salah satu benda kerajinan tangan yang bertempat di Kecamatan Koto Gadang Kabupaten Agam. Hasil kerajinan perak Koto Gadang merupakan industry kerajinan tangan sebagai lokasi wisata atau tempat koleksi perajin perak tersebut.

Bagi Home Industry rumah tangga, sebagai pelestari industri kerajinan perak Koto Gadang agar dapat memproduksi dengan karakteristik perajin perak yang asli tanpa pengaruh budaya luar. Walau nyatanya konsumen banyak meminta

Kerajinan perak yang di produksi dari pengaruh Cina. misalnya Asesoris dengan warna yang dominan kuning keemasan. Terlepas dari kebutuhan rumah tangga seperti fungsi hias, hal ini diharapkan agar masyarakat menyadari betapa pentingnya mempertahankan ciri khas dan budaya peninggalan leluhur.

Kerajinan perak Koto Gadang merupakan seni rupa terapan adalah karya seni rupa yang dirancang untuk tujuan fungsional, yaitu untuk memenuhi kebutuhan fisik dan psikologis (kejiwaan) manusia. Seni rupa terapan memiliki fungsi guna atau pakai. Artinya selain sebagai benda yang

bernilai seni (artistik) juga sebagai benda yang indah (estetis) dan dapat digunakan untuk kepentingan manusia. Contoh benda seni terapan antara lain kerajinan perak, benda-benda gerabah dari tanah liat, benda-benda anyaman, kerajinan keramik, peralatan rumah tangga, kerajinan furniture.

Karya seni rupa terapan daerah Koto Gadang diciptakan untuk tujuan melestarikan nilai-nilai tradisi dan adat dalam proses serta teknik berkarya seni rupa daerah Koto Gadang. Bentuk, model, teknik, dan media memiliki keunikan/karakteristik tersendiri, sebagai kekayaan seni budaya.

Karya seni rupa terapan daerah Koto Gadang yaitu karya seni rupa yang memiliki fungsi pakai/guna, dibuat dengan teknik (cara) dan media yang ada di daerah Koto Gadang, sebagai aset atau kekayaan budaya nasional.

### C. Makna Simbolik

Kerajinan perak Koto Gadang dibuat dari bahan logam/perak merupakan salah satu jenis kerajinan tradisional masyarakat Agam, keberadaan benda adat daerah tersebut dalam menyelaraskan kehidupannya baik terhadap lingkungannya maupun Sang Pencipta Alam Semesta. Karena itu munculnya benda adat terbuat dari bahan logam ini ditempuh melalui tahap-tahap waktu yang mengarah kepada kesempurnaan teknik kegunaannya, maupun cara-cara memberikan ragam hias yang sesuai dengan perkembangan kebudayaan masyarakat.

Menurut Van der Hoop disebutkan bahwa orang Minang pengrajin logam sebelum Masehi. Hiasan-hiasan yang terdapat pada carano, silapah, perhiasan kelengkapan adat juga memiliki unsur-unsur yang sama dengan ragam hias di daerah lain. Hal ini terlihat dari unsur-unsur pengaruh taradisi Neolitikum yang memang banyak ditemukan di Indonesia. Masuknya agama Islam di ke Minangkabau, ternyata juga memperkaya perkembangan kerajinan terbuat dari bahan logam di daerah Agam. Walaupun unsur baru tersebut telah berpengaruh, unsur lama tetap dipertahankan. Makna yang teramat dalam yaitu walaupun mereka jauh merantau ke negeri orang mereka tetap cinta Minangkabau dan tidak pula pernah meninggalkan adat istiadatnya ketika berada dalam perantauan.

Masyarakat Minang sangat kental akan budaya adatnya.

Tujuan orang Minang merantau adalah untuk menimba ilmu yang belum pernah mereka dapat di kampung sendiri terutama dalam bidang pendidikan serta menjadi sukses dan kelak bisa berguna bagi kampung halamannya minimal berguna bagi sanak family, serta ada pantangan bagi masyarakat rantau Miangkabau yaitu pantang untuk pulang kampung sebelum mereka sukses dan bisa membanggakan sanak family dan terbukti banyak orang-orang Minang yang sukses di ketika dia memijkkkan kakinya di negeri orang serta banyak pula tokoh-tokoh ternama.

Akhirnya, benda ini kemudian menjadi bagian dari atribut pakaian adat dan benda adat yang diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Uniknya benda bahan logam yang dahulunya dipandang sebagai kelengkapan adat, kemudian beralih fungsi sebagai atribut pakaian adat dan benda pajangan. Pandangan berikutnya yang muncul benda adat sebagai benda budaya peninggalan masa lalu yang sarat dengan nilai historis, filosofis, sosial, etis, dan bahkan religius-magis. Ia juga dinilai dan dihargai sebagai sebuah benda yang mengandung aspek bahasa rupa/tanda, seni rupa, dan pengetahuan metalurgi.

## **BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Kesimpulan**

Kerajinan perak Koto Gadang merupakan seni rupa terapan adalah karya seni rupa yang dirancang untuk tujuan fungsional, yaitu untuk memenuhi kebutuhan fisik dan psikologis (kejiwaan) manusia. Seni rupa terapan memiliki fungsi guna atau pakai. Artinya selain sebagai benda yang bernilai seni (artistik) juga sebagai benda yang indah (estetis) dan dapat digunakan untuk kepentingan manusia.

Bentuk dan kerajinan Perak Koto Gadang yang diproduksi oleh pengrajin perak pada Sentra Amai Setia antara lain bentuk peniti; bentuk kalung; bentuk cincin; bentuk bros; bentuk gelang; bentuk subang; bentuk tusuk konde; bentuk miniatur; bentuk perlengkapan adat; bentuk ikat

pinggang; bentuk leontin; bentuk perlengkapan makan; dan bentuk kalligrafi.

Fungsi hias atau estetis adalah kerajinan yang dibuat berdasarkan keinginan pencipta dalam menambahkan unsur artistik berupa hiasan pada sebuah produk. Kerajinan fungsi hias juga merupakan estetis kerajinan yang mengutamakan fungsi hias atau estetika dalam proses pembuatannya. Jadi kerajinan fungsi hias hanya mengutamakan keindahan tanpa memperhatikan nilai guna dari barang tersebut dan hanya dinikmati keindahannya saja bagi yang melihatnya. Fungsi hias dibuat dengan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk memenuhi kebutuhan.

Perajin telah mempertimbangkan tujuan dari pembuatan produk kerajinan fungsi hias adalah untuk penghias. Contoh: hiasan dinding; untuk memperindah dinding ruangan seperti kaca patri, lukis kaca, tapestri, kerajinan logam. Hiasan gantung; sebagai elemen dekorasi untuk mempercantik dan memperindah ruangan, seperti umbul-umbul, penjor, hiasan pintu/jendela, hiasan langit-langit. Elemen estetis interior atau eksterior; seperti pembatas ruang, hiasan sudut ruang, hiasan jendela/pintu.

2. Kerajinan fungsi hias modifikasi

Kerajinan fungsi hias dapat pula dibuat dengan memodifikasi bahan dan teknik. Para perajin terkadang membuat inovasi pada produk kerajinan mereka yang dinilai telah usang atau membosankan. Salah satu cara yang dilakukan adalah menambahkan hiasan pada sebagian karya agar terlihat lebih unik dan menarik. Misalnya, dengan memadupadankan bahan dasar yang berbeda tekstur atau teknik pembuatannya, tetapi pada akhirnya menjadi satu kesatuan produk. Cara seperti ini dinilai berhasil untuk dapat meningkatkan daya tarik dan nilai jual terhadap produk yang dimaksud.

## B. **Saran**

Adapun saran-saran yang dapat peneliti sampaikan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Kepada pengrajin perak perlu terus adanya pengembangan dalam segi desain bentuk agar kerajinan perak tetap mampu bertahan. Dengan

adanya penerus bangsa Indonesia terutama penerus-penerus muda lainnya

2. Untuk mengembangkan desain dan fungsi dari kerajinan perak. Karena dengan penerus muda, kerajinan perak dapat mempunyai ide-ide baru lainnya yang belum ada saat ini.
3. Kepada pemerintah untuk mempertahankan dan mencarikan solusi untuk kelangkaan bahan baku serta memperkenalkan kerajinan perak ke masyarakat luas agar kerajinan perak yang sudah menjadi ciri khas koto Gadang ini tidak punah.
4. Kepada lembaga Perguruan Tinggi Universitas Negeri Malang khususnya jurusan Seni dan Desain diharapkan dapat memberikan masukan-masukan pada kerajinan perak di sentra-sentar kerajinan perak Koto Gadang.
5. Kepada peneliti lain untuk tetap mengembangkan lagi hasil penelitian ini yang belum diteliti. Seperti halnya pemasaran kerajinan perak yang masih kurang dan memperkenalkan kerajinan perak pada masyarakat lainnya. Sebab masih banyak masyarakat lainnya yang belum mengenal kerajinan perak khas koto Gadang ini.



## DAFTAR PUSTAKA

- Amsted, B.Hel al, (1990). *Teknologi Mekanik jilid I*, Erlangga, Jakarta.
- Anton Bakker. 1995. *Kosmologi Ekologi Filsafat Tentang Kosmos Sebagai Rumah Tangga Manusia*. Yogyakarta: Kanisius
- Arifin, Syamsul, (1976). *Ilmu logam*, Jilid I, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- \_\_\_\_\_, (1986). *Seni Desain Antara Teknologi*, Rajawali, Jakarta.
- B.J.m. Beumer, (1994). *Ilmu Bahan Jilid II*, Bharata, Jakarta.
- \_\_\_\_\_, (1997). *Ilmu Bahan Jilid II*, Bharata, Jakarta.
- Bastomi, Suwaji (1988) *Apresiasi Kesenian Tradisional*, IKIP Semarang Press.
- Buchari, Mochtar. (1982). *Psikologi Pendidikan*, Aksara Baru, Jakarta.
- Asmujo. 2000 “*Dilema Pendidikan Kriya*” dalam *Refleksi Seni Rupa Indonesia: Dulu, Kini dan Esok*. Penyunting Baranul Anas dkk. Jakarta: Balai Pustaka
- Depdiknas. Go.id. *Globalisasi dan Pengembangan Kesenian Rakyat Suatu Penghampiran Awal*
- Dr. Arianto Patunru: *Tentang Globanisasi*  
[www.wikipedia.com](http://www.wikipedia.com)  
[www.google.com](http://www.google.com)
- E.K.M. Masinambow. 2001. *Semiotik Mengkaji Tanda dalam Artefak*. Jakarta: Balai Pustaka
- Edi Sedyawati. 1987. *Peranan Arkeologi dalam Studi Sejarah Kesenian Indonesia*, dalam *Estetika Dalam Arkeologi Indonesia*. Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia
- Ernst Cassirer. 1987. *Manusia dan Kebudayaan Sebuah Essai Tentang Manusia*. Jakarta: PT. Gramedia
- Gustami Sp. 1991. “*Seni Kriya Indonesia Dilema Pembinaan dan Pengembangan*”, dalam *SENI: Jurnal Pengetahuan dan Pencitaan Seni*. 1/03 - Oktober 1991, B.P ISI Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_. 1992. “*Filosofi Seni Kriya Tradisional Indonesia*”, dalam *SENI: Jurnal Pengetahuan dan Pencitaan Seni*. II/O 1 - Januari 1992, B.P ISI Yogyakarta
- Gustami, SP., 1990. “*Konsep-konsep Dibalik Produk Kriya Tadisional Indonesia, Analisis, Desain Melalui Pendekatan Sosial Budaya*”, Makalah Seminar Kriya ISI Yogyakarta
- Haris Sukendar. 1987. *Konsep-Konsep Keindahan pada Peninggalan Megalitik dalam Estetika Dalam Arkeologi Indonesia*. Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia
- Hastanto, Sri. “*Pengantar Direktur Nilai Estetika*” dalam *Katalog Pameran Kriya Seni 2000*. di Galeri Nasional Indonesia Jakarta 9 - 15 November 2000

- Heskett. John. 1980. *Desain Industri*, Rajawali, Jakarta.
- Ibenzani Usman. 1985. *Seni Ukir Tradisional Pada Rumah Adat Minangkabau: Teknik Pola dan Fungsinya*. Bandung : ITB
- Karsidi, Ravik, 1999. *Kajian Keberhasilan Transformasi Pekerjaan dari Petani ke Pengrajin Industri Kecil*(Disertasi Doktor Institut Pertanian Bogor), tak diterbitkan.
- Koentjaraningrat. 1993. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan
- Kuntowijoyo. 1987. *Budaya dan Masyarakat*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Lexy. J. Moleong. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- M.Rasyid Manggis. 1962. *Sejarah Ringkas Minangkabau dan Adatnya*. Jakarta: Penerbit Mutiara.
- Muchtar, But, 1991. "Daya Cipta Dibidang Kriya". SENI. Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni. Edisi I/03, Oktober, BP. ISI Yogyakarta.
- Mustofa W Hasyim, Suara Muhammadiyah, Edisi 2 2004
- Nugroho, Adhi. 1999. "Kriya Indonesia, Sebuah Wilayah Sumber Inspirasi yang Tak Terbatas" dalam *Konperensi Kriya "Tahun Kriya dan Rekayasa 1999"*. Institut Teknologi Bandung, 26 November 1999.
- Poerwadarminta. WJS, 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: PN. Balai Pustaka.
- Primadi Tabrani. 1995. *Belajar dari Sejarah*. Bandung: Penerbit ITB
- Pringgodigdo. Mr. A.G. (1975). "Perak" *Ensiklopedia Indonesia Umum*, Yayasan kanisius, Yogyakarta.
- Raharjo. J. Budhy 1986. *Himpunan Materi Pendidikan Seni Rupa*, CV. Y Rame, Bandung.
- Risieri Frondizi. 1963. *Filsafat Nilai*. Diterjemahkan oleh Cuk Ananta Wjaya dengan Dengan judul asli What is Value. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sachari. Agus 1986. *Paradigma Desain Indonesia*, Rajawali, Jakarta.
- Sanapiah Faisal. 1990. *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar dan Aplikasi*. Malang: Penerbit YA 3
- Slmeto. 1988. *Belajar Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, Bina Askara, Jakarta.
- Soedarso Sp. 1990. "Pendidikan Seni Kriya" dalam seminar Kriya 1990, oleh Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 28-29 Mei 1990 di Hotel Ambarukmo Yogyakarta.
- Spradley, James. P. 1997. *Metodologi Etnografi*; penerjemah, Misbah Zulfa Elizabeth; penyunting, Amirudin. Yogyakarta; Tiara Wacana

- Sudirdja, Tata dan Chijiwa, Kenji, (1986). *Pengencoran Logam*, Pradya Paramita, Jakarta.
- Sudjoko: 1991. “*Dunia Seni Rupa*”, dalam Seminar Nasional Pendidikan Seni Rupa dan Globalisasi Budaya, di UGM Yogyakarta oleh ISI Yogyakarta.
- Sukmono. 1973. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia I*. Yogyakarta: Kanisius
- Sunarya, Yan yan. 1999. “Redefinisi Kriya (Craft) Menjelang Abad ke-21” dalam Konferensi Kriya “*Tahun Kriya dan Rekayasa 1999*”. Institut Teknologi Bandung, 26 November 1999.
- Supangkat, Jim dan Asmujo. 1998. "Mengungkap Rupa Dekoratif, Makna yang Berlapis" dalam Catalogue *Pameran Mengungkap Rupa Dekoratif Makna yang Berlapis*.
- Tamar Djaja, 1980. *Roehana Khudus, Srikandi Mr*, Penerbit Mutiara Jakarta.
- Toekiyo, Soengeng, 2003. *Mengenal Ragam Hias Indonesia*, Angkasa, Bandung.
- Winarno, Budi 2011. *isu-isu Global Kontemporer*.
- Yasraf Amir Piliang. 1999. *Hiper-Realitas Kebudayaan*. Yogyakarta: LKIS.

## LAMPIRAN-LAMPIRAN



**PEMERINTAH KABUPATEN AGAM  
KANTOR PENANAMAN MODAL DAN  
PELAYANAN TERPADU**

Jalan Veteran Nomor 1 Padang Baru, Lubuk Basung, Kode Pos 26415  
www.ptsp.agamkab.go.id email : kpmpt.agam@yahoo.com sms center : 085388161145

**IZIN PENELITIAN**

Nomor: 183/PNL/KPMPT-Ag/2016

Setelah mempelajari Surat Kepata Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Agam Nomor B.070/120/KES.BKP/2016 tanggal 28 Oktober 2016 perihal Rekomendasi Izin Penelitian, dengan ini menyatakan tidak keberatan atas maksud melaksanakan survei/ riset/ penelitian/ observasi/ Data Awal Pemakaian Lokasi Praktek Lapangan di Kabupaten Agam, yang dilakukan oleh :

Nama	: Drs. M. NASRUL KAMAL, M.Sn Kepala Beringin
Tempat / Tanggal lahir	: 02 Februari 1963
Pekerjaan	: Staf Pengajar Seni Rupa UNP
Alamat	: Komp. Lubuk Gading Permai III Blok M/4 Lubuk Buaya, Padang
Nomor kartu identitas	: NIK. 1371110202630010
Lokasi Kegiatan Waktu	: Nagari Koto Gadang Kecamatan IV Koto
Kegiatan Anggota	: 28 Maret s/d 28 November 2016
Judul Kegiatan	: Kajian Rupa Kerajinan Perak Koto Gadang Kabupaten Agam Sumatera Barat

Dengan Ketentuan sebagai berikut:

1. Tidak boleh menyimpang dari kerangka serta tujuan penelitian
2. Memberitahukan kedatangan serta maksud kegiatan yang akan dilaksanakan dengan menunjukan surat-surat keterangan yang berhubungan dengan penelitian, serta melaporkan diri sebelum meninggalkan daerah / wilayah penelitiaanya kepada pemerintah setempat.
3. Mematuhi semua peraturan yang berlaku dengan menghormati adat dan kebijaksanaan pada masyarakat setempat.
4. Mengirimkan laporan hasil kegiatan sebanyak 1 (satu) eksemplar, masing-masing untuk Bupati Agam Cq. Kepala Kantor Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Kabupaten Agam dan Camat/Instansi yang bersangkutan
5. Bilamana terjadi penyimpangan / pelanggaran terhadap ketentuan tersebut diatas maka izin penelitian ini dicabut.

Lubuk Basung, 28 Oktober 2016  
15 Muharram 1437 H

An: BUPATI AGAM  
Kepala Kantor Penanaman Modal  
dan Pelayanan Terpadu

Fatimah, S.Sos, M.Si  
Pembina Tk. I  
NIP. 19680424 196903 2 020

Tembusan Yth :

1. Kepala Badan Kesbangpol Kabupaten Agam di Lubuk Basung;
2. Camat IV Koto di tempat;
3. Walinagari Koto Gadang di tempat;
4. Ketua Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang di tempat.

## Susunan Organisasi Tim Peneliti dan Pembagian Tugas

No.	Nama/NIDN	Instansi Asal	Bidang Ilmu	Alokasi Waktu	Uraian Tugas
1.	Drs. M. Nasrul Kamal, M.Sn /0002026310	UNP	Seni Rupa/Desain	6 bulan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Proposal</li> <li>• Mengumpulkan data</li> <li>• Analisis data</li> </ul>
2.	San Ahdi, S.Sn, M.Ds /0016127903	UNP	Seni Rupa/Desain	6 bulan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengumpulkan data</li> <li>• Analisis data</li> </ul>
3.	Riri Trinanda, SPd, M.Sn	UNP	Seni Rupa/Desain	6 bulan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengumpulkan data</li> <li>• Analisis data</li> </ul>

## BIODATA PENELITI (ketua)

## A. Identitas Diri

1.	Nama	Drs. M.Nasrul Kamal, M.Sn.
2.	Jabatan Fungsional	Lektor kepala
3.	Jabatan Struktural	-
4.	NIP	19630202.199303.1.002
5.	NIDN	0002026310
6.	Tempat dan Tanggal Lahir	Kepala Beringin / 02 Februari 1963
7.	Alamat Rumah	Perum. Lubuk Gading Permai III M/4 Lubuk Buaya Padang
8.	Nomor telepon/Faks/HP	0751-484267/HP. 085228063493
9.	Alamat Kantor	Jln. Belibis Jurusan Seni Rupa FBS UNP Padang
10.	Nomor Telepon/Faks	0751-442146
11.	Alamat E-mail	2lamaknyo@gmail.docom
12.	Lulusan yang Telah Dihilangkan	S1= 174 orang (5 th terakhir) S2= - orang S3= - orang
13.	Mata Kuliah yang Diampu	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kriya Logam</li> <li>2. Fotografi Dasar</li> <li>3. Fotografi Desain</li> <li>4. Fotografi Periklanan</li> <li>5. Metode Penciptaan Seni Rupa</li> </ol>

## B. Riwayat Pendidikan.

	S1	S2	S3
Nama Perguruan Tinggi	ISI Yogyakarta	ISI Yogyakarta	-
Bidang Ilmu	Seni Rupa	Penciptaan Seni	-
Tahun Masuk - Lulus	1984-1990	2004-2006	-

Judul Skripsi /Thesis/Disertasi/ Tugas Akhir	Studi Tentang Bentuk dan Motif Kerajinan Perak Koto Gadang Minangkabau. tahun 1989. Kaligrafi Arab Sebagai Penciptaan Kriya Logam (Studi Kasus Kap Lampu dan Panel), tahun 1989.	Tekstur Batu Dalam Seni Fotografi	
Nama Pembimbing / Promotor	1. Drs. Sukarman 2. Drs. Suyanto	1. Drs. Subroto, SU, M. Hum 2. Dwi Marianto, M.FA, PhD	

C. Pengalaman Penelitian dalam 5 tahun terakhir

No.	Tahun	Judul Pengabdian Kepada Masyarakat	Pendanaan	
			Sumber	Jumlah
1.	2009	Peningkatan Kreativitas Guru TK Tentang Motorik Halus Anak Usia Dini,	DP2M	5 Juta
2.	2011	Pemanfaatan Perca-Perca Kain Dalam Pengembangan Kreativitas Guru TK Tentang Motorik Halus Anak Usia Dini	DP2M	5 Juta
3.	2010	Pelaksanaan Ibn Industri Kerajinan Logam Sungai Puar Agam	DP2M	15 Juta
4.	2012	Rekayasa bambu sebagai cenderamata Di kurai suliki kabupaten 50 kota payakumbuh	DP2M	10 Juta
5.	2013	Pemanfaatan limbah organik sebagai material Pembuatan 'bunga kering' Di kurai suliki kabupaten 50 kota payakumbuh	DP2M	10 Juta
6.	2013	Pemanfaatan bahan bambu Sebagai keterampilan tangan di kuraji Suliki 50 kota payakumbuh	DP2M	10 Juta
7.	2014	Pelatihan desain kemasan untuk pengembangan Usaha kecil menengah di ampiang parak Kecamatan sutera kabupaten pesisir selatan	DP2M	10 Juta
8.	2014	Pengolahan lidi kelapa menjadi benda Kriya berbasis ekonomi kreatif di Ampiang Parak Kecamatan Sutera Kabupaten Pesisir Selatan	DP2M	10 Juta
9.	2015	Pengolahan Sabut kelapa menjadi benda Kriya berbasis ekonomi kreatif di Ampiang Parak Kecamatan Sutera Kabupaten Pesisir Selatan (Pengembangan)	DIPA	15 Juta
10.	2015	Pengolahan Lidi kelapa menjadi benda Kriya berbasis ekonomi kreatif di Ampiang Parak Kecamatan Sutera Kabupaten Pesisir Selatan (Pengembangan)	DIPA	15 Juta

11.	2015	Pelatihan Kemasan Produk Industri Rumah Tangga Yang Bernilai Ekonomi Kreatif Di Sungai Sirah Nagari Pilubang Kecamatan Kampuang Dalam Kabupaten Padang Pariaman	DIPA	10 Juta
-----	------	---	------	---------

D. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat 5 tahun terakhir

No.	Tahun	Judul Pengabdian Kepada Masyarakat	Pendanaan	
			Sumber	Jumlah
1.	2009	Peningkatan Kreativitas Guru TK Tentang Motorik Halus Anak Usia Dini,	DP2M	5 Juta
2.	2011	Pemanfaatan Perca-Perca Kain Dalam Pengembangan Kreativitas Guru TK Tentang Motorik Halus Anak Usia Dini	DP2M	5 Juta
3.	2010	Pelaksanaan Ibn Industri Kerajinan Logam Sungai Puar Agam	DP2M	15 Juta
4.	2013	IbM Pengembangan Sulaman Indah Mitra Naras Siti Manggopoh Pariaman Utara	DP2M	48 Juta
5.	2012	Rekayasa bambu sebagai cenderamata Di kurai suliki kabupaten 50 kota payakumbuh	DP2M	10 Juta
6.	2013	Pemanfaatan limbah organik sebagai material Pembuatan 'bunga kering' Di kurai suliki kabupaten 50 kota payakumbuh	DP2M	10 Juta
7.	2013	Pemanfaatan bahan bambu Sebagai keterampilan tangan di kuraji Suliki 50 kota payakumbuh	DP2M	10 Juta
8.	2014	Pelatihan desain kemasan untuk pengembangan Usaha kecil menengah di ampiang parak Kecamatan sutera kabupaten pesisir selatan	DP2M	10 Juta
9.	2014	Pengolahan lidi kelapa menjadi benda Kriya berbasis ekonomi kreatif di Ampiang Parak Kecamatan Sutera Kabupaten Pesisir Selatan	DP2M	10 Juta
10.	2015	Pengolahan Sabut kelapa menjadi benda Kriya berbasis ekonomi kreatif di Ampiang Parak Kecamatan Sutera Kabupaten Pesisir Selatan (Pengembangan)	DIPA	15 Juta
11.	2015	Pengolahan Lidi kelapa menjadi benda Kriya berbasis ekonomi kreatif di Ampiang Parak Kecamatan Sutera Kabupaten Pesisir Selatan (Pengembangan)	DIPA	15 Juta
12.	2015	Pelatihan Kemasan Produk Industri Rumah Tangga yang Bernilai Ekonomi Kreatif Di Sungai Sirah Nagari Pilubang Kecamatan Kampuang	DIPA	10 Juta

	Dalam Kabupaten Padang Pariaman		
--	------------------------------------	--	--

## E. Pengalaman Penulisan Artikel dalam Jurnal 5 tahun terakhir

No.	Judul Artikel Ilmiah	Volume/No./Th	Nama Jurnal
1.	Penerapan Pendidikan Sistem Ganda pada Sekolah Menengah Kejuruan Seni dan dan Kerajinan. Survei oada SMK 4 dan SMK 8 Negeri Padang	No. 3 Tahun II 31 Mei 1999.	Jurnal Forum Basandi Bandung
2.	Belajar Fotografi Dukomenter; antara Seni dan Kehidupan sehari-hari Jurnal	Volume 7 Nomor 2 Tahun 2006 Hal 98-106.	Jurnal FBSS UNP Padang, Jurnal FBSS, Jurnal Bahasa dan Seni
3.	Nilai Estetika Fotografi Dokmenter	Volume I, Nomor 1-September 2007	Jurnal Seni dan Desain, Journal of Art and Design
4.	Kriya Logam dengan Teknik Cetak Lilin di Sungai Puar Kabupaten Agam	Volume 04, No. 01 September 2010.	Jurnal Ranah Seni dan Desain
5.	Konsep Alam Takambang Jadi Guru dalam Ragam Hias Minangkabau	volume V Nomor 2 Tahun 2003 UNP Padang 2003.	Jurnal Humanus UNP Padang

Padang, 20 Maret 2016



Drs. M.Nasrul Karim, M.Sn

## BIODATA PENELITI (anggota 1)

## A. Identitas Diri (anggota)

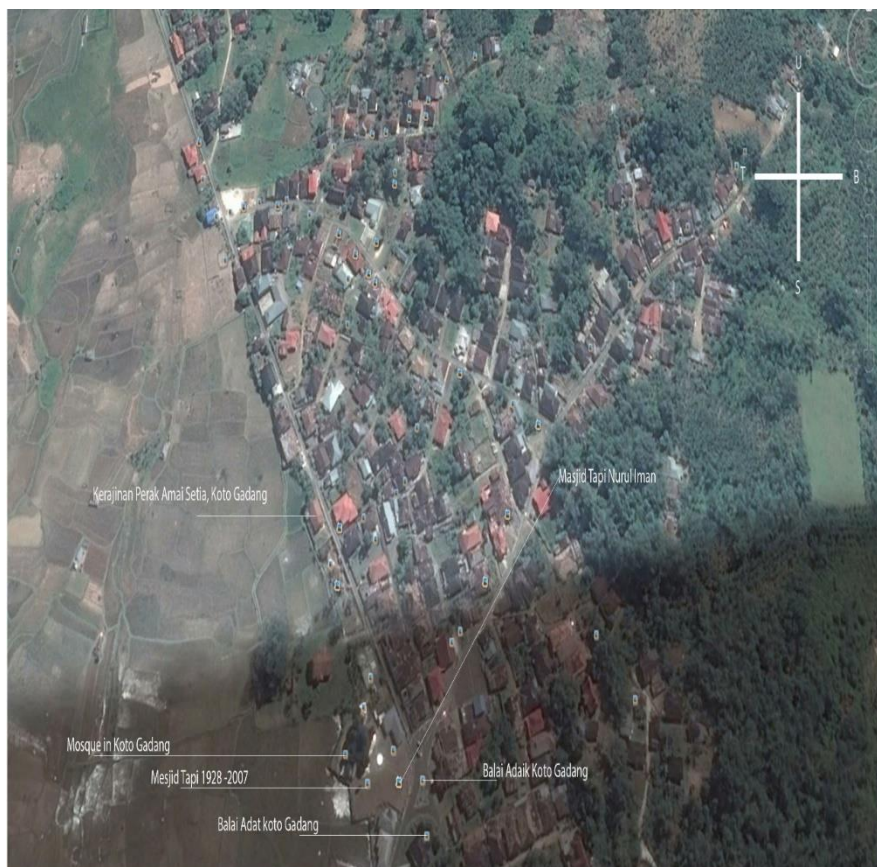
1.	Nama	San Ahdi, S.Sn, M.Ds
2.	Jabatan Fungsional	Asisten Ahli
3.	Jabatan Struktural	-
4.	NIP	197912162008121004
5.	NIDN	0016127903
6.	Tempat dan Tanggal Lahir	Padang 16 Desember 1979
7.	Alamat Rumah	Perum. Padang Sarai Permai blok S No 8. Koto Tangah, Padang
8.	Nomor telepon/Faks/HP	HP. 083172297228
9.	Alamat Kantor	Jln. Belibis Jurusan Seni Rupa FBS UNP Padang
10.	Nomor Telepon/Faks	0751-442146
11.	Alamat E-mail	
12.	Lulusan yang Telah Dihilkan	S1= 5 orang (5 th terakhir)



		S2= - orang S3= - orang
13.	Mata Kuliah yang Diampu	1. Diskomvis, 2, 3, 4, 5 2. Metodologi Reproduksi Grafika

No.	Tahun	Judul Pengabdian Kepada Masyarakat	Pendanaan	
			Sumber	Jumlah
1.	2014	Pengolahan lidi kelapa menjadi benda Kriya berbasis ekonomi kreatif di Ampiang Parak Kecamatan Sutera Kabupaten Pesisir Selatan	DP2M	10 Juta
2.	2015	Pengolahan Sabut kelapa menjadi benda Kriya berbasis ekonomi kreatif di Ampiang Parak Kecamatan Sutera Kabupaten Pesisir Selatan (Pengembangan)	DIPA	15Juta

### Peta Penelitian



### Lampiran Foto-foto Kegiatan Penelitian



Foto Pengrajin Dessy (Nara Sumber)



Foto Pengrajin Rul dan Peneliti berdiskusi



Foto Pengrajin Leo dan Iskandar Memperhatikan Angket



Foto Pengrajin Rul Sedang Proses Peleburan Perak

## BIAYA DAN JADWAL PENELITIAN

### A. Anggaran Biaya

#### 1. Honor dan Upah Pelaksanaan

No.	Tim Peneliti	Jumlah Orang	Minggu /Bulan	Bulan Kerja	Jam/ Minggu	Tarif Jam/ Minggu	Total
1.	Ketua	1	4	2	4	Rp. 50.000,-	Rp. 2.000.000,-
2.	Anggota	2	4	2	3	Rp. 40.000,-	Rp. 1.000.000,-
3.	Informan	8	4	1	2	Rp. 25.000,-	Rp. 1.000.000,-
Jumlah							Rp.4.000.000,-

#### 2. Bahan dan Peralatan Penelitian

No.	Jenis Pengeluaran	Satuan	Jumlah	Jumlah (Rp)
1.	Flash-disk	50.000,-	1	50.000,-
2.	Tinta cetak hitam	75.000,-	2	150.000,-
3.	Tinta cetak warna	75.000,-	4	300.000,-
4.	Kertas HVS	45.000,-	2	90.000,-
5.	Ball point	5.000,-	3	15.000,-
6.	Blok note	10.000,-	3	30.000,-
7.	Amplop HVS	20.000,-	2 kotak	40.000,-
8.	Papan Sket	5.000,-	3	15.000,-
9.	Sewa kamera		1	3 20.000,-
Jumlah				1.000.000,-

#### 3. Biaya Perjalanan

No.	Kegiatan	Satuan	Jumlah	Jumlah Rupiah
1.	Survey:			
	Transportasi	300.000,-	2	6.00.000,-
	Biaya Hidup	200.000,-	2	400.000,-
2.	Pengumpulan Data:			
	Transportasi	300.000,-	2	6.00.000,-
	Biaya hidup	200.000,-	2	400.000,-
Jumlah				Rp.2.000.000,-

#### 1. Lain-Lain

No.	Kegiatan	Satuan	Jumlah	Jumlah Rupiah
	Pembuatan laporan :			
1.	Diskusi denganTim	200.000,-	2	400.000,-
2.	Analisis data	100.000,-	2	200.000,-
3.	Biaya Publikasi	100.000,-	2	200.000,-
3.	Penulisan laporan	150.000,-	2	300.000,-
4.	Perbanyak laporan	100.000,-	5	500.000,-
Jumlah				Rp1.600.000,-

#### Rekapitulasi Biaya:

No.	Anggaran	Jumlah Rupiah
-----	----------	---------------

1.	Honor dan Upah Pelaksanaan	Rp. 4.000.000,-
2.	Bahan dan Peralatan Penelitian	Rp. 2.000.000,-
3.	Biaya Pengunjung	Rp. 1.000.000,-
3.	Biaya Perjalanan	Rp. 2.000.000,-
4.	Lain-lain	Rp.1.600.000,-
J u m l a h		Rp. 10.000.000,-

#### B. Jadwal Penelitian

No.	Nama Kegiatan	Bulan ke										Ket.	
		1	2	3	4	5	6	7	8	8	10		
1.	Pembuatan Proposal												
2.	Survey												
3.	Pengumpulan Data												
4.	Analisis Data												
5.	Pengolahan dan Laporan												

## BIODATA PENELITI (anggota 1)

### A. Identitas Diri

1.	Nama	Dra. Jupriani, M. Sn
2.	Jabatan Fungsional	Lektor
3.	Jabatan Struktural	-
4.	NIP	19631008 1990032002
5.	NIDN	0008106306
6.	Tempat dan Tanggal Lahir	Duri/8 Oktober 1963
7.	Alamat Rumah	Jl. Bakti Gang Bakti No. 2 Dadok Tunggul Hitam Padang
8.	Nomor telepon/Faks/HP	HP. 085263636364
9.	Alamat Kantor	Jln. Belibis Jurusan Seni Rupa FBS UNP Padang
10.	Nomor Telepon/Faks	0751-442146
11.	Alamat E-mail	
12.	Lulusan yang Telah Dihasilkan	S1= 150 orang (5 th terakhir) S2= - orang

		S3= - orang
13.	Mata Kuliah yang Diampu	2. Kriya Keramik 3. Estetika 4. Sejarah Seni Rupa 5. Metodologi Penelitian

## B. Riwayat Pendidikan.

	S1	S2	S3
Nama Perguruan Tinggi	IKIP Padang	ITB-Bandung	-
Bidang Ilmu	Seni Rupa	Seni Murni	-
Tahun Masuk - Lulus	1982-1989	2000-2002	-
Judul Skripsi /Thesis/Disertasi	Minat Penggunaan OHP dalam Meningkatkan Media Pembelajaran Mahasiswa di Jurusan Seni Rupa IKIP Padang	Pergerakan Motif Hias Dan Warna Antakesuma Suji Pada Pelaminan Dan Busana Penganten di Naras Kabupaten Pariaman	
Nama Pembimbing / Promotor	1.Drs. Soemarjadi 2. Drs.Muzni Ramanto	1. Prof. Yusuf Affendi 2. Drs. Biranus Anas Zaman	

## C. Pengalaman Penelitian dalam 5 tahun terakhir

No.	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber	jumlah
1.	2012	Pengaruh Strategi Penemun Terbimbing Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah Pembelajaran Mikro Seni (anggota)	DIPA	15 juta
2.	2007	Kajian Rupa Benda Tradisional Tepak dalam Upacara Adat perkawinan Masyarakat Minangkabau Sumatera Barat (anggota)	Dosen Muda	15 juta

3.	2009	Kesinambungan Budaya Megalitikum Di Minangkabau Studi Tentang Motif Hias Menhir Di Kabupaten Lima Puluh Kota Dan Kabupaten Tanah Datar Sumatera Barat. (anggota)	Strategi Nasional	100 juta
----	------	--	-------------------	----------

D. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat 5 tahun terakhir

No.	Tahun	Judul Pengabdian Kepada Masyarakat	Pendanaan	
			Sumber	Jumlah
1.	2009	Pelatihan keterampilan pembuatan kaligrafi kain Beludru Bagi Generasi Muda Putus Sekolah	DP2M	5 juta

E. Pengalaman Penulisan Artikel dalam Jurnal 5 tahun terakhir

No.	Judul Artikel Ilmiah	Volume/No. / Th	Nama Jurnal
1.	Simbol Masyarakat Purba Pada Menhir di Kabupaten Limapuluh Kota	Volume VIII, Nomor 1 Edisi Juni 2007 ISSN 1410-8062	Humanus
2.	Potret Kebudayaan Dalam Karya Seni Rupa	Volume 1, Nomor 1. Edisi Desember 2007 ISSN 1978-6565	Ranah Seni /Jurnal Seni dan Deain
3.	Memahami Keindahan Dalam Seni Rupa	Volume 2, Nomor 1. Edisi eptember 2008 ISSN 1978-6565	Ranah Seni /Jurnal Seni dan Deain
4.	Makna Simbolik Perhiasan Bundo kandung	Senin 6 Juli 2009	Harian Umum Independen <i>Singgalang</i> Padang,

F. Pengalaman Penyampaian Makalah Secara Oral Pada Pertemuan/seminar Ilmiah dalam 5 tahun terakhir



No.	Nama Pertemuan Ilmiah/Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
1.	Semlok	Seni Rupa sebagai alat Pembentuk Jiwa Remaja di Sekolah Menengah (makalah)	Tgl. 8 s.d. 11 Desember 2007 di Jurusan Seni Rupa FBSS UNP
2.	Seminar Budaya Visual	Budaya Visual dan Pemahamannya dalam Dunia Pendidikan (makalah)	LPMP Sumbar Tgl. 28 Juni 2008

G. Pengalaman Penulisan Buku dalam 5 tahun terakhir.

No.	Judul buku	Tahun	Jumlah halaman	Penerbit
-	-	-	-	-

H. Pengalaman perolehan HKI dalam 5-10 tahun terakhir

No.	Judul/tema HKI	Tahun	Jenis	No. P/ID
-	-	-	-	-

I. Pengalaman merumuskan kebijakan publik/rekayasa sosial lainnya dalam 5 tahun terakhir

No.	Judul/tema/jenis rekayasa sosial lainnya yang telah diterapkan	Tahun	Tempat penerapan	Respon masyarakat
-	-	-	-	-

Padang, 20 Maret 2016



Dra. Jupriani, M.Sn

BIODATA PENELITI (anggota 2)

A. Identitas Diri (anggota)

1.	Nama	Hendra Afriwan, S.Sn, M. Sn.
2.	Jabatan Fungsional	Asisten Ahli
3.	Jabatan Struktural	-
4.	NIP	19770401.200812.1.002
5.	NIDN	0001047713
6.	Tempat dan Tanggal Lahir	Tanjung Alam, Agam/01April 1977
7.	Alamat Rumah	Perum. Padang Sarai Permai blok S No 8. Koto Tangah, Padang
8.	Nomor telepon/Faks/HP	HP. 0813 1884 4878
9.	Alamat Kantor	Jln. Belibis Jurusan Seni Rupa FBS UNP Padang
10.	Nomor Telepon/Faks	0751-442146
11.	Alamat E-mail	
12.	Lulusan yang Telah Dihasilkan	S1= 5 orang (5 th terakhir) S2= - orang S3= - orang
13.	Mata Kuliah yang Diampu	3. Diskomvis, 2, 3, 4, 5 4. Seminar Pra Proposal 5. Fotografi Desain 6. Metodologi Reproduksi Grafika

B. Riwayat Pendidikan.

	S1	S2	S3
Nama Perguruan Tinggi	ISI Yogyakarta	ISI Yogyakarta	-
Bidang Ilmu	Desain Komunikasi Visual	Desain Komunikasi	-

		Visual	
Tahun Masuk - Lulus	1997 – 2004	2009-2011	-
Judul Skripsi /Thesis/Disertasi	Perancangan Komunikasi Visual Filateli Seri Tematis “Hari Air Sedunia 2004” Oleh PT POS INDONESIA	Perancangan <i>Typeface</i> Lokal Afri Bada Eksplorasi <i>Typeface</i> Motif <i>Bada Mudiak</i> , 2011	
Nama Pembimbing / Promotor	1. Drs. Baskoro S.B, 2. Drs.Hartono Karnadi	1. Drs Isd. Sumbo Tinarbuko, MS	

C. Pengalaman Penelitian dalam 5 tahun terakhir

No.	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber	jumlah
1.	2012	Pengaruh Strategi Penemun Terbimbing Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah Pembelajaran Mikro Seni	DIPA	15 juta

D. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat 5<sup>th</sup> Terakhir

No.	Tahun	Judul Pengabdian Kepada Masyarakat	Pendanaan	
			Sumber	Jumlah
1.	2012	Pembinaan Generasi Muda Kelurahan Kubu Gulai Bancah dengan Ketrampilan Desain Grafis (Coreldraw dan Photoshop)	DIPA	7 juta
2.	2012	Pelatihan Teknik Tempelan dalam Materi Pelajaran Ketrampilan Kerajinan di SDN Koto Tengah Padang	DIPA	7 juta

E. Pengalaman Penulisan Artikel dalam Jurnal 5 tahun terakhir

No.	Judul Artikel Ilmiah	Volume/No. / Th	Nama Jurnal
1.	Jurnal "RANAH SENI" tentang " <i>Typeface</i> Lokal Afri Bada"	Ranah Seni, Volume 05, No.	Ranah Seni /Jurnal Seni

		01, Padang September 2011, ISSN 1978-6565	dan Deain
--	--	---	-----------

F. Pengalaman Penyampaian Makalah Secara Oral Pada Pertemuan/ seminar Ilmiah dalam 5 tahun terakhir

No.	Nama Pertemuan Ilmiah/Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
-	-	-	-

G. Pengalaman Penulisan Buku dalam 5 tahun terakhir.

No.	Judul buku	Tahun	Jumlah halaman	Penerbit
-	-	-	-	-

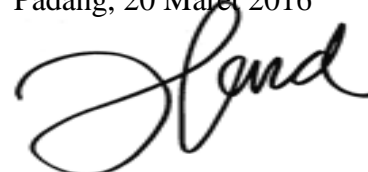
H. Pengalaman perolehan HKI dalam 5-10 tahun terakhir

-	-	-	-	-
---	---	---	---	---

I. Pengalaman merumuskan kebijakan publik/rekayasa sosial lainnya dalam 5 tahun terakhir

No.	Judul/tema/jenis rekayasa sosial lainnya yang telah diterapkan	Tahun	Tempat penerapan	Respon masyarakat
	-	-	-	

Padang, 20 Maret 2016



Hendra Afriwan, S.Sn,  
M.Sn

Sehubungan dengan hal ini, Edi Sedyawati memberikan sinyal bahwa ke depan pengetahuan tradisional sangat rawan dari klaim kepemilikan. Persamaan tulisan Edi Sedyawati dengan penelitian penulis terletak pada topik, yakni menyangkut perlindungan pengetahuan tradisional dan ekspresi budaya tradisional. Perbedaannya terletak pada konsep pengungkapan dengan memulai pendataan kekayaan intelektual, sedangkan dalam penelitian penulis menyangkut indikasi pelanggaran HKI, khususnya bidang hak cipta.

Penelitian di atas menyimpulkan globalisasi, termasuk praktik hak cipta oleh masyarakat ditanggapi dingin, bahkan tidak tertarik untuk memberi perlindungan hukum, sehingga penulis menemukan pengusaha perak yang apriori terhadap “hak cipta”, karena hal itu dianggap sebagai beban.

#### 2.2.1. Pengusaha Perak

Pengusaha dimaksudkan adalah orang pribadi atau badan (dalam bentuk apa pun) dalam kegiatan pengadaan barang atau penjualan mempekerjakan atau melibatkan jasa atau tenaga orang lain. Lebih tegasnya pengertian pengusaha dapat dilihat di dalam petikan di bawah ini.

“menurut Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2000, Pasal 1 angka 14 adalah orang pribadi atau badan (dalam bentuk apapun) yang kegiatan usaha atau pekerjaannya menghasilkan barang, mengimpor barang, mengekspor barang, melakukan usaha perdagangan, memanfaatkan barang tidak berwujud dari luar daerah pabean, melakukan usaha jasa atau memanfaatkan jasa dari luar daerah pabean. Istilah pengusaha dalam pengertian umum disebut perusahaan, yang bisa berbentuk perusahaan

perseorangan, Firma, CV, PT, Koperasi, Yayasan, dsb” ([www.Pajakonline.com](http://www.Pajakonline.com)).

Pengusaha perak di Desa Celuk kebanyakan bermula dari pengrajin atau sebagai pekerja dan atas keberhasilannya mereka kemudian mengembangkan usaha, dengan menjalin relasi pelanggan dan memperkerjakan beberapa tukang perak.

Jadi, yang dimaksud dengan pengusaha perak adalah orang pribadi atau badan (dalam bentuk apa pun) yang kegiatan usaha mempekerjakan tenaga tukang atau pengerajin perak untuk menghasilkan barang-barang perak dan melakukan usaha penjualan atau perdagangan dengan menggunakan jasa-jasa pihak lain.

### 2.3 Landasan Teori

David Kaplan dan Albert A. Manners dalam buku yang berjudul “Teori Budaya” menyebutkan bahwa teori merupakan semacam generalisasi yang diproposisi seperti ide-ide atau dalil yang dalam penelitian sosial dapat digunakan untuk mencari dan memfokuskan penelitian, sebagai fenomena yang saling berhubungan (2002: 22). Lebih lanjut dijelaskan teori memiliki fungsi ganda, yaitu untuk menjelaskan fakta-fakta yang sudah diketahui kemudian diuraikan sehingga membuka celah baru yang dapat mengantarkan pada suatu penemuan.

Dengan demikian, pisau pembedahnya tidak cukup menggunakan teori tunggal, tetapi lebih relevan apabila menggunakan beberapa teori secara eklektik. Permasalahan seperti tersebut di atas sangat memungkinkan untuk menggunakan hal yang dikatakan oleh Sanderson (2003: 619), yakni eklektisme, yang merupakan cara pandang berbagai strategi yang harus menggunakan teori yang disinergikan agar memperoleh penjelasan yang dapat diterima.

#### 2.3.1 Teori Praktik

Teori Praktik yang dikembangkan oleh Pierre Bourdieu menjelaskan tentang penekanan keterlibatan subjek (masyarakat pelaku kebudayaan) dalam proses kontruksi budaya sebagai praktik sosial bertalian erat dengan *habitus*, modal dan ranah. Teori praktik sosial Pierre Bourdieu tersebut terdapat dalam buku *The Logic Of Practice* (1990). Teori praktik merupakan produk dari relasi

antara *habitus* sebagai sekema pemahaman, persepsi, modal sebagai kekuatan pengusaha perak untuk melakukan kegiatan dalam perencanaan desain kerajinan perak dan tempat aktivitas kegiatan sebagai ranah medan sosial. Bourdieu mengatakan interaksi antara manusia dengan kebudayaan terjadi secara terus-menerus dalam usaha pembentukan simbol- simbol budaya untuk kepentingan kondisi sosial, ekonomi, dan politik. Secara ringkas Bourdieu menyatakan rumus generatif yang menerangkan praktik sosial dengan persamaan ( $Habitus \times Modal$ ) + Ranah = Praktik (Bagus Takwin, 2009: 9), digunakan untuk menganalisis bentuk ketidakpedulian pengusaha perak untuk mendapatkan hak kekayaan intelektual (HKI) bidang hak cipta di Desa Celuk Sukawati.

Pengusaha perak di Desa Celuk Sukawati, Gianyar membuat kerajinan perak sebagai ketrampilan yang mereka terima secara turun-tumurun dari pada pendahulunya. Hasil pekerjaan pengusaha perak tersebut disebut sebagai kekayaan intelektual (KI) memiliki hak yang perlu mendapatkan perlindungan. Menurut persepsi mereka tidak perlu untuk dilindungi, karena pada dasarnya semua yang mereka kerjakan itu adalah warisan dari pendahulunya, dan siapapun boleh memakai (*habitus*). Pengusaha dalam mengkonstruksi nilai-nilai budaya yang mampu menjadi wujud barang (kekayaan intelektual) yang bisa diperjual belikan, di pasar lokal dan global (modal) yang diproteksi dengan perlindungan hak cipta. Praktik tersebut terjadi di wilayah Desa Celuk Sukawati Gianyar (ranah). Pertimbangan bahwa dalam praktik yang dimaksudkan oleh Bourdieu tersebut terjadi usaha-usaha untuk mengonstruksi simbol-simbol atau nilai budaya Bali, dengan mengakumulasi dan konversi dengan modal (sosial, ekonomi, budaya, dan simbolik) seperti yang dilakukan oleh pengusaha perak.

Bourdieu mewariskan konsep-konsep seperti *habitus*, modal, dan ranah, sebagai kreativitas yang mempengaruhi sumber daya dan komunitas. Keempat jenis modal (sosial, ekonomi, budaya, dan simbolik) tersebut oleh Fashri dapat dikonversikan satu dengan yang lainnya (2007: 98-99).

### 2.3.2 Teori Dekonstruksi

Dasar teori yang dipergunakan untuk mengkaji permasalahan ketidakpedulian pengusaha perak mendapatkan hak cipta adalah teori



dekonstruksi. Teori dekonstruksi atau mendekonstruksi tidak bisa lepas dari nama Jaques Derrida, orang pertama yang menyampaikan pikiran ini di Universitas John Hopkin AS pada tahun 1966, dalam makalahnya yang berjudul "*Structure, Sign, and Play in the Discourse of the Human Scieece*" (Lubis, 2004: 109). Dekonstruksi dilakukan Derrida dalam mencari dan membeberkan suatu teks dengan cara memisahkan, melepaskan dicari asumsi-asumsi penundaan pemaknaan. Dekonstruksi Derrida melibatkan pelucutan oposisi biner seperti realitas/penampakan. Dalam hal ini pendapat Derrida seperti yang dikatakan Norris (2008: 6) bahwa dekonstruksi bukanlah urusan bongkar membongkar yang sederhana, tetapi menguraikan kembali apa yang telah terjadi yakni untuk mencari pemaknaan yang baru di antara celah- celah teks dengan cara penundaan makna sebelumnya.

Derrida mengkritik habis teori Strukturalisme Saussure yang mengatakan realitas tertinggi adalah struktur, dalam kaitannya dengan bahasa. Dalam bahasa selalu ada unsur yang membuat makna oposisi biner. Di sinilah Derrida membongkar kemudian mendekonstruksikan sesuatu dengan pembalikan dan mencari kontradiktifnya dalam elemen-elemen yang terpinggirkan sehingga tidak mendapat peran dan tidak berfungsi selanjutnya diberikan ruang sebagai entitas yang keberadaannya juga dipertimbangkan. Dekonstruksi ini bermaksud tidak untuk menegaskan makna, tetapi untuk melacak keberadaan unsur-unsur oporia seperti: makna paradoksal, kontradiktif, dan ironi yang ada dalam karya Sastra Saussure.

Dekonstruksi berasal dari kata Latin, terdiri atas akar kata *de* dan *contruction*, berarti terkait dengan hal bentuk, menyusun dan mengatur. Dekonstruksi dapat diartikan sebagai pengurangan atau penurunan intensitas yang telah tersusun dengan mapan/baku. Disamping itu juga dekonstruksi dapat diartikan sebagai pembongkaran, pelucutan dan penolakan yang memfokuskan suatu struktur melawan oposisi biner sehingga tidak lagi ada yang dominan dengan tujuan akhir supaya bisa mencapai kesempurnaan dari struktur sebelumnya (Ratna, 2006: 226).

### 2.3.3 Teori Diskursus Kekuasaan/Pengetahuan

Teori Diskursus kekuasaan/pengetahuan adalah teori yang menyetengahkan relasi antara kekuasaan dan pengetahuan. Teori yang dikembangkan oleh Foucault (dalam Barker, 2008: 100), mengeksplotasi, melalui kekuasaan dan praktik sosial yang dilakukan dengan membedah diskursus (wacana) yang didasarkan pada pengetahuan. Karakteristik kekuasaan institusi merupakan rezim kebenaran yang selalu melibatkan relasi kekuasaan dan pengetahuan. Teori diskursus kekuasaan/pengetahuan Foucault menyatakan, kekuasaan terdistribusi dalam relasi-relasi sosial dan tidak dapat direduksi ke dalam bentuk-bentuk terpusat. Di sini diskursus membangun, mendefinisikan, dan memproduksi objek pengetahuan yang dapat dimengerti, kemudian di sisi yang lain mengesampingkan cara penalaran lain karena tidak masuk akal. Dalam kaitan ini alam subjektivitas yang terbentuk darinya merupakan relasi kekuasaan yang ada di balik pengetahuan dalam praktik sosial ditengah masyarakat saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya.

Dalam kaitan ini Hikam (dalam Eriyanto, 2009: 4) melihat analisis wacana dalam bahasa ada tiga pandangan. Pandangan pertama yang mewakili kaum *positivism-empiris*, bahasa dilihat sebagai penghubung antara manusia dengan objek di luar dirinya bahwa pengalaman dapat diekspresikan melalui penggunaan bahasa tanpa mengalami distorsi sejauh pernyataan logis, kritis yang memiliki hubungan dengan pengalaman empiris. Dalam analisis wacana, konsekuensi logis pemahaman tidak perlu mengetahui makna-makna subjektif. Ciri pemikiran ini memisahkan antara pemikiran dengan realitas.

Pandangan kedua disebut sebagai *konstruktivisme*. Pandangan ini banyak dipengaruhi oleh pemikiran fenomenologi dan menolak pandangan empirisme atau positivisme. Di sini Hikam mencontohkan, setiap pernyataan pada dasarnya adalah penciptaan makna, pembentukan jati diri pembicara. Dalam hal ini analisis wacana dimaksudkan sebagai analisis membongkar maksud dan makna-makna tertentu. Dengan demikian, akan kentara maksud yang tersembunyi dalam subjek yang mengemukakan pernyataan.

Pandangan ketiga, yang disebut sebagai pandangan kritis, yakni

bermaksud mengoreksi pandangan konstruksivisme yang dianggap kurang sensitif dalam proses dan reproduksi makna. Hikam menyebut pandangan konstruktivisme belum menganalisis faktor-faktor hubungan kekuasaan yang inheren dalam setiap wacana, seperti dalam perilaku-prilaku subjek. Dalam hal ini analisis wacana tidak ditempatkan dalam kebenaran/ketidakebenaran struktur bahasa yang hanya menekankan konstelasi yang terjadi dalam proses produksi dan reproduksi makna.

Selanjutnya, (dalam Eriyanto, 2009: 19) Foucault, mengartikan diskursus sebagai praktik sosial, yang berperan dalam mengontrol, menormalkan dan mendisiplinkan individu. Selanjutnya menurut konsep Althusser, wacana berperan dalam mendefinisikan individu dan memposisikan seseorang dalam posisi tertentu dalam rangkaian hubungan dengan kekuatan sosial yang ada dalam masyarakat. Konsep wacana Foucault dan Althusser memfokuskan perhatian pada konsepsi dan praktik yang menyatu dalam konsep diskursus dalam pembentukan wacana yang dipakai untuk menganalisis dampak dan makna keengganan pengrajin/pengusaha untuk mendapatkan HKI dalam bidang hak cipta.

Wacana merupakan bentuk penuturan yang sarat dengan kepentingan penutur, yaitu berupa akumulasi ideologi yang tidak terlepas oleh dukungan tradisi, kekuasaan, dan lembaga-lembaga dengan berbagai modus penyebaran dalam bentuk pengetahuan. Di sini tampak peranan yang dimainkan oleh media surat kabar, dan elektronik (televisi, internet, *website*) dalam membentuk opini terjadinya pengklaiman budaya dengan indikasi pelanggaran hak cipta. Wacana pengklaiman HKI dalam bidang hak cipta seperti yang terwacanakan tersebut membawa perubahan dalam tatanan pola dan sikap hidup, khususnya dalam masyarakat pengusaha perak.

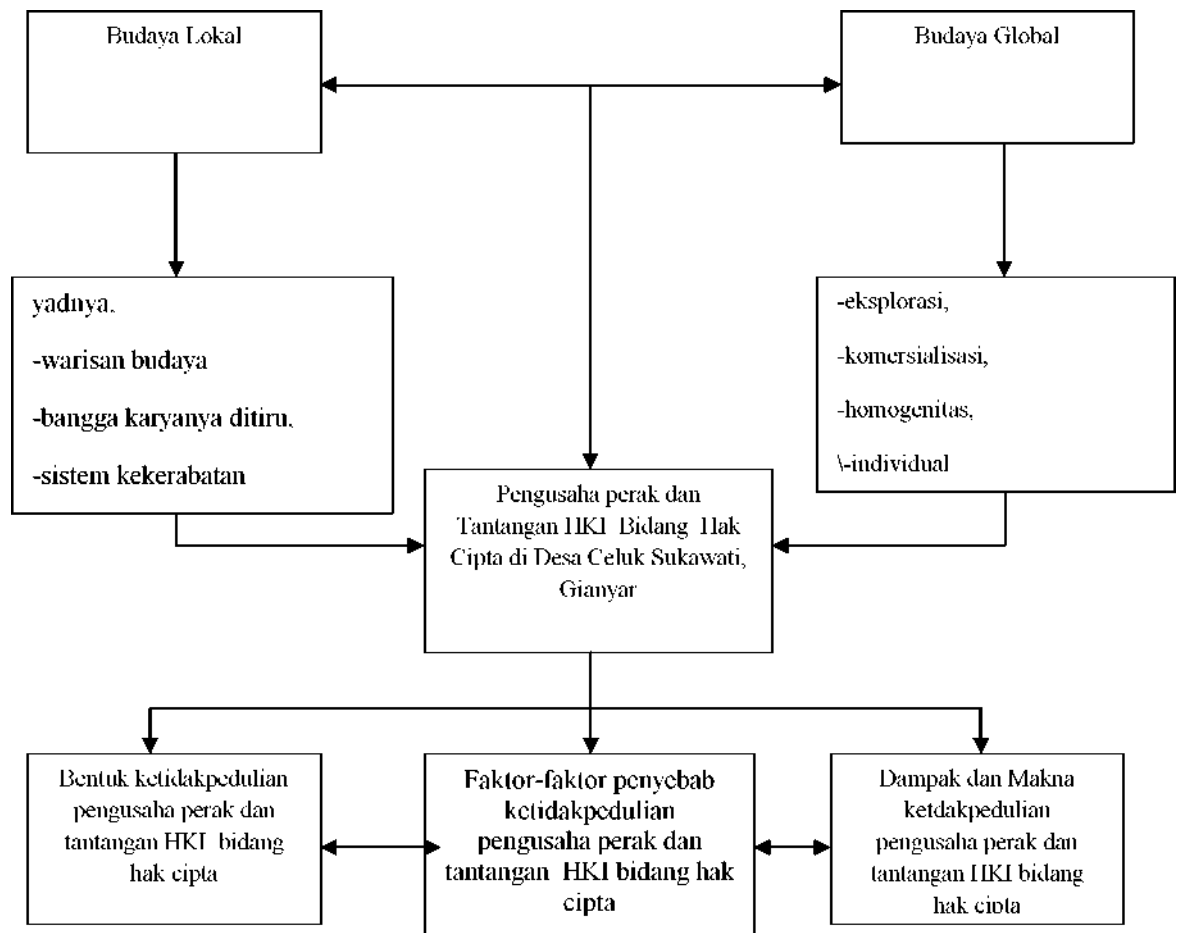
Diskursus/wacana yang di dalamnya terkandung ide, gagasan, ideologi, dan pengalaman praksis sebagai sebuah pengetahuan, kekuasaan yang menjadikan sebuah alat untuk membawa perubahan-perubahan sosial, ekonomi, dan politik di tengah masyarakat. Teori Diskursus kekuasaan/pengetahuan relevan dipakai membedah fenomena dampak dan makna keengganan pengusaha perak untuk mendapatkan hak kekayaan intelektual (HKI) dalam bidang hak cipta di Desa

Celuk Sukawati, Gianyar. Terkait dengan tidak ada keharmonisan antara, pemerintah dalam posisi sebagai pemegang kebijakan UU HKI, dan pasar global yang mengharuskan penyertaan hak cipta yang intinya bertentangan dengan ideologi masyarakat pengusaha perak. Konsep pemahaman pengusaha perak terhadap kekayaan intelektual sebagai sesuatu yang tidak perlu untuk dihakciptakan.

Penelaahan secara kritis terhadap nilai-nilai, perilaku dan kebiasaan masyarakat pengusaha perak yang terkait wacana keengganan untuk mendapatkan hak cipta merupakan refleksi kritis terhadap pengklaiman nilai-nilai budaya Bali, yang dilakukan oleh pengusaha asing. Pengetahuan akan melahirkan kekuasaan yang tidak dapat dilokalisasi, memiliki tatanan disiplin dan struktur serta memiliki jaringan. Kekuasaan memiliki strategi kompleks dalam suatu masyarakat dengan segala perlengkapan, manuver, dan mekanisme tertentu (Foucault, 2002: 211).

## 2.4 Model Penelitian

Model penelitian ini dapat dituangkan ke dalam Gambar 2.1 di bawah ini. Gambar 2.1 Model Penelitian.



Keterangan tanda gambar:

- 4 \*• = Garis yang menunjukkan keterkaitan satu dengan lainnya =  
Garis yang memberi hubungan atau pengaruh secara sepihak

Dua unsur yang saling mempengaruhi yaitu budaya lokal dan budaya global yang mempengaruhi pengusaha perak di Desa Celuk Sukawati, Gianyar untuk melindungi karya mereka dengan hak kekayaan intelektual (HKI) bidang hak cipta. Kuatnya tekanan budaya global dengan indikator seperti, eksplorasi, komersialisasi, homogenitas, individual mempengaruhi budaya lokal. Unsur budaya lokal dengan indikator seperti, yadnya, warisan budaya, bangga karyanya ditiru, sistem kekerabatan, keterbatasan waktu pengusaha, menjadikan sebuah ristensi dan menyebabkan ketidakpedulian pengusaha perak.

Kajian ini mengangkat tiga masalah pokok. (1) Bentuk ketidakpedulian pengusaha perak untuk melindungi karya mereka dengan hak kekayaan intelektual (HKI) bidang hak cipta di Desa Celuk Sukawati. (2) Faktor-faktor penyebab ketidakpedulian pengusaha perak dan tantangan hak kekayaan intelektual (HKI) bidang hak cipta di Desa Celuk Sukawati. (3) Dampak dan makna ketidakpedulian pengusaha perak untuk melindungi karya mereka dengan hak kekayaan intelektual (HKI) bidang hak cipta di Desa Celuk Sukawati. Ketiga masalah tersebut yang diangkat dalam penelitian ini bersinergi dan saling pengaruh satu dengan yang lain. Di hasil akhir penelitian dapat direkomendasikan agar tidak ada lagi ketidakpedulian pengusaha perak untuk melindungi karya mereka dengan HKI, bidang hak cipta, sehingga hasil kekayaan intelektual (KI) mereka terlindungi dalam menghadapi pasar global dan tidak lagi ada saling klaim di antara pengusaha lokal- asing.

#### PERUMUSAN MASALAH

Masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa saja alat yang dipergunakan untuk membuat benda adat daerah Agam?
2. Bahan apa saja yang digunakan sebagai material dasar pembuatan benda adat daerah Agam
3. Bagaimana proses pembuatan benda adat daerah Agam yang terbuat dari logam?
4. Apa makna keberadaan benda adat daerah Agam tersebut dalam acara-acara adat setempat?

#### TUJUAN, LUARAN, DAN KONTRIBUSI PENELITIAN

Tujuan penelitian adalah:

1. Menginventarisasi seluruh benda adat daerah Agam yang terbuat dari logam.
2. Menginformasikan bahan yang dipakai dalam menghasilkan benda adat

daerah Agam yang terbuat dari logam.

3. Melaporkan proses pembuatan benda adat daerah Agam yang terbuat dari logam.
4. Memaparkan rnakna benda adat daerah Agam yang terbuat dari logam.

Luaran penelitian berupa:

1. Artikel untuk publikasi ilmiah dalam jurnal nasional yang memiliki ISN.
2. Presiding seminar ilmiah berskala regional pada pameran tahunan jurusan Seni Rupa UNP.
3. Bahan ajar mata kuliah Kriya Logam Dasar.

Kontribusi Penelitian bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan:

1. Meningkatkan apresiasi masyarakat tentang benda adat khas Agam dari bahan logam.
2. Mempopulerkan keberadaan benda adat daerah Agam yang terbuat dari logam.
3. Menambah wacana penelitian lanjutan yang relevan bagi pengembangan kriya logam di masa yang akan datang.